

SKRIPSI

**STRATEGI EKONOMI ISLAM DAN KONTRIBUSI
PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI PENGEMIS
DI BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

FARIDA PURNAMA

NIM: 140602077

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M / 1439 H**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs: www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis

LEMBAR PERNYATATAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Farida Purnama
NIM : 140602077
Program studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tan izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 06 Juni 2018

Yang menyatakan

Farida Purnama



LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ekonomi Syariah
Dengan Judul:

**Strategi Ekonomi Islam dan Kontribusi Pemerintah dalam
Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh**

Disusun Oleh:

Farida Purnama
NIM: 140602077

Disetujui untuk diseminarkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi
pada Program Studi Ekonomi syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag
NIP: 19640314 199203 1 003

Pembimbing II,



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA
NIP: 19830709 201403 2 002

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah,



Dr. Muhammad Zulhilmi, MA
NIP: 19720428 200501 1 003

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL
SKRIPSI**

Farida Purnama
NIM: 140602077

Dengan Judul:

**Strategi Ekonomi Islam dan Kontribusi Pemerintah dalam
Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh**

Telah diseminarkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata 1 dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal : Senin, 09 Juli 2018 M
25 Syawal 1439 H

Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,



Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag
NIP: 19640314 199203 1 003

Sekretaris,



Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA
NIP: 19830709 201403 2 002

Penguji I,

Dr. Muhammad Kasir Yusuf, S.Ag., MA
NIP: 19750403 200112 1 003

Penguji II,

Farid Fathony Ashal, Lc., MA
NIP: 19860427 201403 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA
NIP: 19561231 198703 1 031



**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Farida Purnama
NIM : 140602077
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : faridapurnamajailani@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

**Strategi Ekonomi Islam dan Kontribusi Pemerintah dalam Menanggulangi
Pengemis di Banda Aceh**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 10 Juli 2018

Mengetahui

Penulis

Farida Purnama

Pembimbing I

Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag

Pembimbing II

Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA

NIP: 19640314 199203 1 003 NIP: 19830709 201403 2 002

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto: "*Relaxing doesn't mean not doing anything*"

By: Farida Purnama

Balasan Surat-Surat Bunda

Untuk Bunda Mahda Sari

Di Bintang

Ku buka dengan kelembutan, ku ketik perlahan dengan kehangatan sembari mengucapkan Bismillahirramnanirrahim dengan menekan huruf demi huruf pada keyboard yang akan menjadi seuntai rangkaian persembahan untuk kalian, malaikatku.

Puji syukur kepada penguasa yang menggenggam langit dan bumi, berkat rahman dan rahimnya aku menjadi aku, dzat yang mendamaikan jiwa-jiwa perindu kebesarannya. Lantunan shalawat penggugah Qalbu dan jiwa menjadi persembahan penuh harap rindu kesyahduan, pembangun peradaban manusia yang beradab *habibana wanabiyana* Muhammad Saw.

Si sulung duduk terdiam dengan senyuman penuh haru, kegusaran yang menggrogoti jiwa, kegelisahan yang menyesak dada, kepanikan yang merajalela, bisikan-bisikan pengusik kedamaian, beban berat yang menimpa, belunggu baja yang membatasi gerak telah dihancurkan oleh alunan dan irama palu yang menggema.

Bayi mungil telah tumbuh menjadi gadis 21 tahun yang selama hidup selalu menyusahkan makhluk-makhluk sekitarnya. Gadis yang masa kanak-kanaknya diwarnai kenakalan, yang masa remajanya jauh dari keanggunan, balapan motor adalah hobinya, *membully* sudah seperi cemilan baginya, dimana bolos sekolah adalah pencapaian yang hebat menurutnya dan membohongi ayah bunda adalah keahliannya yang sangat luar biasa. Kepala mendadak panas bagi siapapun yang melihat ia, didikan bunda dan ayah seolah bukan apa-apa baginya. Iya itulah ananda.

Namun berkat kesabaran tak hingga, ketulusan tiada tara dan cinta yang tak bernama ananda telah menjadi manusia. Disaat tak ada yang percaya, kalian yakin seperti yakinnya matahari akan terbit dari timur esok pagi. Disaat yang lain sudah menikmati hasil kopi, kalian memilih menjual bahagia demi ananda. Disaat semua sudah membangun singgasana kalian relakan segalanya untuk masa depan ananda. Ketika saudara-saudaramu sudah menikmati kemewahan kalian kubur dalam keinginan demi menyekolahkan ananda setinggi-tingginya. Terkadang kalian berbohong ketika kutanya kabar, kalian selalu mengatakan baik-baik saja padahal ananda tau kalian sedang menyimpan lara.

Sering penat membuatku lelah, masalah membuatku menyerah namun kehebatan ayah dalam memberiku petunjuk membuat semua menjadi terlihat mudah bagi nanda. Sering bingung ketika tidak tahu harus bagaimana?? Putus asa ketika tidak mencapai apa-apa saat itu tiada obat paling ampuh selain membaca surat-surat indah tulisan bunda.

Terimakasih Bunda, terimakasih ayah yang telah menanamkan tauhid di qalbu nanda. Terimakasih karena telah menjadi orang tua yang hebat untuk nanda. Terimakasih untuk semua perjuangan dan doa bunda dan ayah sehingga nanda bisa sampai di penghujung untuk memulai mengenal kehidupan yang sesungguhnya. Nanda persembahkan karya kecil ini hanya untuk bunda dan ayah. Terimakasih cinta yang telah memberiku pemahaman betapa cintanya tuhan padaku karena telah menitipkanku pada dua insan yang sempurna yaitu ayah dan bunda

Wassalam

Dari nanda Farida Purnama jailani

Banda Aceh, 10 Agustus 2018/ 28 Dzulqaidah 1439

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Frikatifisasi Ekonomi Islam dan Kontribusi Pemerintah dalam Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh”. Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan nabi besar kita nabi Muhammad SAW, yang berjuang mengenalkan Allah kepada kita umat akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari ada beberapa kesalahan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagai pihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Zulhilmi, MA selaku ketua prodi Ekonomi Syariah sekaligus selaku penasihat akademik yang telah bersedia membantu kesulitan yang saya hadapi selama perkuliahan. Dan telah memberikan motivasi yang terbaik sehingga saya mampu melewati semua dengan lancar.

3. Dr. Fuad Zaki Chalil, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak.CA selaku dosen pembimbing II yang saya hormati, yang telah bersedia menjadi orang tua kedua dalam membimbing saya dengan sangat sabar meluangkan waktu serta memberi arahan dan motivasi dari awal penulisan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh dosen prodi Ekonomi Syariah yang telah memberi ilmu pengetahuan yang sangat berguna untuk bekal saya di kemudian hari. Serta seluruh dosen FEBI yang mohon maaf tidak dicantumkan satu persatu namanya, terimakasih yang sebesar-besarnya atas ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
5. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Jailani dan ibunda Mahda Sari yang telah membesarkan, mendidik, dan mengorbankan segalanya dalam menuntut ilmu seta memberikan nasihat, doa restu serta dukungan yang tidak ternilai dengan apapun yang telah diberikan selama ini.
6. Adikku Ihwanul Muslim dan Aini Zakirah yang telah memberi semangat, motivasi serta menghibur dikala jenuh dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna untuk memperoleh gelar sarjana. Untuk uweku, ine, makngah yang selalu mendoakan dan memberi bantuan, memberikan motivasi dukungan serta yang selalu bersedia mendengarkan keluh kesah sehingga saya dapat menyelesaikan

penulisan skripsi ini. Terimakasih juga untuk sepupu-sepupu terbaikku Yani, Efah, Ayu yang selalu rajin mengingatkan ketika saya lalai dan lengah dalam menulis skripsi ini.

7. Sahabat-sahabat terbaik Mamah, Ain, Raihan yang selalu mendukung dan membantu serta teman-teman adik-adik kos Renggali Adah, Sri, Sarah, Sinta, Yanti, yati, yuli dan anita yang juga ikut memberi semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih yang sebaik-baiknya kepada semua pihak yang telah membantu dan mohon maaf kepada semua pihak yang disengata maupun tidak disengaja. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, ole karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak pihak yang membutuhkan.

Darussalam, 06 Juni 2018

Penulis,

Farida Purnama

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan sedikit penyesuaian. Transliterasi huruf-huruf Arab tertentu bisa dibuat dengan menggunakan *Time New Arabic 12*, dengan cara sebagai berikut :

- ā = Tekan a dan tekan shif+titik
- Ā = Tekan A dan tekan shift+koma
- ī = Tekan i dan tekan shif+titik
- Ī = Tekan I dan tekan shif+koma
- ū = Tekan u dan tekan shift+titik
- Ū = Tekan U dan tekan shift+koma
- ḥ = Tekan h dan tekan shift+kurung kurawal kanan
- Ḥ = Tekan H dan tekan shift+kurung kurawal kiri
- ṣ = Tekan s dan tekan shift+kurung kurawal kanan
- Ṣ = Tekan S dan tekan shift+kurang kurawal kiri
- ś = Tekan s dan tekan garis miring
- Ś = Tekan S dan tekan shift+garis miring
- ḍ = Tekan d dan tekan shift+kurung kurawal kanan
- Ḍ = Tekan D dan tekan shift+kurung kurawal kiri
- ṭ = Tekan t dan tekan shift+kurawal kanan
- Ṭ = Tekan T dan tekan shift+kurawal kiri.
- ẓ = Tekan z dan tekan garis miring
- Ẓ = Tekan Z dan tekan shift+garis miring
- ẓ = Tekan z dan tekan shit+kurung kurawal kanan

Z = Tekan Z dan tekan shift+kurung kurawal kiri

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B / b	Be
ت	ta'	T / t	Te
ث	tsa'	Ś / ś	tse (s titik di atas)
ج	Jim	J / j	Je
ح	ha'	H / h	ha (h dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh / kh	kha (gabungan k dan h)
د	Dal	D / d	De
ذ	zal'	Ž / ž	zal (z dengan titik di atas)
ر	ra'	R / r	Er
ز	Zai	Z / z	Zet
س	Sin	S / s	Es

ش	Syin	Sy / sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ / ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ / ḍ	de (dengan titik atau garis di bawah)
ط	ta'	Ṭ / ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	za'	Ẓ / ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas,
غ	Gain	Gh	ge (gabungan ata g dan h)
ف	Fa'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wawu	W	we
ه	ha'	H	ha

ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konson Rangkap Karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

عدة	Ditulis	' <i>iddah</i>
-----	---------	----------------

Ta' marbutah

1. Biladiamalkanditulis h

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia dan menjadi bahasa baku, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bilata' marbutah hidup atau dengan harkat, *fathhah*, *kasrah* dan *dammah* ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zak tul fitri</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

ـَ	Kasrah	Ditulis	I
ـَ	Fathah	Ditulis	A

_____ ,	dammah	Ditulis	U
---------	--------	---------	---

Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعى	Ditulis	<i>yas' ā</i>
Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	ū
فروض	Ditulis	<i>furūdu</i>

Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaulun</i>

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL SKRIPSI...	iii
LEMBAR PERNYATATAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN....	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
ABSTRAK.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
2.1 Ekonomi Islam.....	9
2.1.1 Strategi Ekonomi Islam.....	10

2.1.2 Religiusitas dalam Menjalankan Kegiatan ekonomi.....	13
2.1.2.1 Religiusitas.....	13
2.1.2.2 Dimensi Religiusitas.....	14
2.1.2.3 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Religiusitas.....	16
2.2 Sosiologi.....	17
2.2.1 Sosiologi Ekonomi.....	17
2.2.2 Sosiologi Perkotaan.....	19
2.3 Pengemis.....	23
2.3.1 Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Pengemis.....	25
2.3.2 Dasar Hukum.....	27
2.4 Pemerintah.....	33
2.4.1 Peran Pemerintah Mengatasi Pengemis.....	35
2.4.2 Peraturan Pemerintah tentang Pengemis.....	37
2.4.3 Qanun.....	39
2.5 Temuan Penelitian Terkait.....	40
BAB III.....	43
METODE PENELITIAN.....	43
3.1 Fokus Penelitian.....	43
3.2 Pendekatan Penelitian.....	43
3.3 Data.....	46
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	48
3.5 Instrumen Penelitian.....	50
BAB IV.....	51
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
4.1 Gambaran Pengemis dan Penyebab Individu Berprofesi sebagai Pengemis.....	51
4.1.1 Ciri-Ciri Pengemis di Banda Aceh.....	61
4.1.2 Analisa Penyebab Munculnya pengemis.....	63
4.2 Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengemis di Banda Aceh.....	73
4.3 Strategi Ekonomi dalam Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh.....	82
4.3.1 Solusi Ekonomi Islam dalam Mengatasi	

Kemiskinan yang disebabkan Krisis Negara...	86
4.3.2 Solusi Ekonomi Islam dalam Mengentaskan Pengemis.....	89
4.3.2.1 Upaya Meminimalisir Urbanisasi.....	90
4.3.2.2 Merubah Paradigma Konsumsi.....	92
BAB V.....	98
PENUTUP.....	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Hasil Pembinaan dan Penertiban Pengemis di Kota Banda Aceh.....	53
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Skema Faktor Pendorong dan Penarik Urbanisasi.....	68
Gambar 4.2 Grafik Laporan Hasil Pembinaan dan Penertiban para Gelandangan dan Pengemis di Kota Banda Aceh.....	75
Gambar 4.3 SOP Penanganan PMKS di Rumah Singgah/Dinsos.....	79
Gambar 4.4 Balance Relationship Bank Syariah Versus Bank Konvensional.....	89
Gambar 4.5 Grafik Jumlah Tuna Sosial Banda Aceh Berdasarkan Data Hasil Penertiban Tahun 2013-2017.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Narasumber.....	108
Lampiran 2. Pedoman Pertanyaan Wawancara.....	111
Lampiran 3. Transkrip Wawancara Etnografi.....	114
Lampiran 4. Surat Bukti Penelitian di Dinas Sosial.....	121

ABSTRAK

Nama	: Farida Purnama
Nim	: 140602077
Fakultas/Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul Skripsi	: Strategi Ekonomi Islam dan Kontribusi Pemerintah dalam Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh
Tanggal sidang	: 09 Juli 2018
Tebal Skripsi	: 123 Halaman
Pembimbing I	: Dr. Zaki Fuad Chalil, M.Ag
Pembimbing II	: Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA

Masalah utama dalam penelitian ini adalah tentang bagaimanakah mengemis dijadikan sebagai suatu pekerjaan ditinjau dari aspek hukum Islam dan Strategi ekonomi Islam. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, meliputi rangkaian kegiatan yang sistematis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan pemerintah dan Strategi ekonomi Islam dalam menanggulangi pengemis di Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan Etnografi. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah "*Purposive Sampling*". Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara dan analisis dokumen. Hasilnya implementasi kebijakan pemerintah sudah cukup baik namun masih perlu campur tangan masyarakat, dan pembuatan kebijakan berbentuk undang-undang tentang sanksi bagi pengemis. dalam menanggulangnya. strategi ekonomi Islam juga tidak kalah pentingnya dalam mengatasi masalah ini, seperti meminimalisir urbanisasi, menghindari krisis dengan mendukung tumbuh kembang perbankan syariah dan merubah paradigma konsumsi, walaupun belum maksimal.

Kata Kunci: Pengemis, Pemerintah, Sosiologi asyarakat dan Ekonomi Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebutan Aceh sebagai negeri syariat (Serambi Mekkah) tidaklah berlebihan. Selain sebagai tempat pertama masuknya Islam ke nusantara, Islam juga masuk ke Perlak dan Pase pada abad ke-1 H atau abad ke-8 M (Ibrahim, 2007). Hampir selama 55 tahun pasca kemerdekaan Indonesia, pelaksanaan syariat Islam di Aceh belum memiliki landasan legal formal yang jelas. Baru pada 15 Maret 2002 tepatnya 1 Muharram 1423 H payung hukum tentang pelaksanaan syariat Islam di Aceh ditetapkan melalui Qanun No.5 Tahun 2000.

Telah cukup banyak kemajuan pelaksanaan syariat Islam di Aceh selama 17 tahun terakhir pasca penetapan Qanun No.5, namun pelaksanaan syariat Islam belum mampu menjadi rahmat bagi masyarakat Aceh khususnya di bidang ekonomi (Majid, 2016). Syariat belum mampu mewujudkan kesejahteraan dan keadilan ekonomi bagi masyarakat Aceh. Indikator pembangunan ekonomi Aceh masih buruk, padahal pada masa kerajaan Sultan Iskandar Muda Aceh telah mencapai puncak kejayaannya. Perdagangan berkembang pesat dan Aceh menjadi pelabuhan Internasional, kerajaan Aceh menjalin hubungan dagang dengan kerajaan Turki, Persia, Cina dan India (Indrastuti dkk, 2008: 19).

Buruknya pembangunan ekonomi dan kegagalan pemerintah Aceh dalam menegakkan keadilan ekonomi bagi rakyat tidak terlepas dari sistem perekonomian Aceh yang belum sepenuhnya dilaksanakan berbasis syariat, oleh karena itu ketimpangan ekonomi masih besar. Sekarang Aceh adalah Provinsi keenam termiskin dan terbanyak penganggurannya. Sedangkan dibalik itu pasca penandatanganan naskah perdamaian Jakarta-Aceh yang dituangkan dalam MoU Helsinki 15 Agustus 2005 Aceh kecipratan dana pembangunan dari pusat. Namun disayangkan, dana triliunan rupiah tersebut belum mampu mensejahterakan rakyat Aceh (Majid,2016).

Kemelaratan masyarakat dapat dibuktikan secara kasat mata dengan banyaknya pengemis bertebaran dipusat kota yang merupakan perilaku masyarakat yang menjadi sebuah budaya negatif di masyarakat itu sendiri (Rahman, 2016). Mengemis tidak lagi sekedar untuk mencari sesuap nasi untuk bertahan hidup namun sebuah kebiasaan yang hampir menjadi sebuah profesi yang terabsahkan, hal ini sangat tidak selaras dengan konsep keislaman.

Secara eksplisit Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk memegang nilai-nilai ajaran Islam secara kaffah. Umat Islam diperintahkan melaksanakan ajaran yang berkaitan dengan kewajiban individu kepada Allah, lingkungan dan kepadasesama anggota masyarakat lainnya. Jika ketiga kewajiban ini tidak

dilaksanakan sesuai porsinya oleh pemeluk Islam maka akan merusak keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam Islam. Sebagai sistem yang komprehensif Islam tidak hanya mengandung sistem ritual semata melainkan juga mencakup sistem sosial-kemasyarakatan.

Pelanggaran yang dilakukan umat dalam menjalankan kewajiban ini berakibat fatal terhadap keberlangsungan kehidupan manusia lainnya. Kurangnya kepedulian terhadap sesama merusak tatanan perekonomian Islam yang seharusnya berjaya malah mengalami kemunduran. Misal seorang yang pergi haji sampai dua kali atau lebih sedangkan tetangganya tidak pasti dapat memakan sesuap nasipun meski hanya sekali dalam dua hari. Keadaan ini akan memaksa mereka mengemis, tentu ini tidak baik jika terjadi berulang karena akan merusak mental si pengemis yang terus-terusan keenakan meminta-minta hanya dengan modal muka lesu. Padahal prinsip yang selalu ditekankan dalam Islam adalah “Tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah”. Namun mereka tidak lagi malu melainkan menghiraukan prinsip ini, tidak hanya itu mereka juga dianggap kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan, mereka hidup disentra-sentra kumuh diperkotaan. Pengemis dipersepsikan sebagai orang yang merusak pemandangan dan ketertiban umum seperti: kotor, sumber kriminal, tanpa norma, tidak dapat dipercaya, tidak teratur, penipu, pencuri kecil-kecilan,

malas, apatis, bahkan disebut sebagai sampah masyarakat. Stigma ini mendiskripsikan pengemis dengan citra yang negatif.

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa pengemis, dianggap sulit memberikan sumbangsih yang berarti terhadap pembangunan kota karena mengganggu keharmonisan, keberlanjutan, penampilan, dan kontruksi masyarakat kota. Jelas bahwa pengemis tidak hanya menghadapi kesulitan hidup dalam konteks ekonomi, tetapi juga dalam konteks hubungan sosial budaya dengan masyarakat kota. Akibatnya komunitas pengemis harus berjuang menghadapi kesulitan ekonomi, sosial psikologis dan budaya (Majid, 2016). Seburuk apapun konotasi masyarakat umum terhadap pengemis, yang namanya manusia bermental pengemis tetaplah mengemis. Karena kurangnya pendalaman dan pemahaman akan praktik ekonomi Islam yang sesungguhnya. Selaras dengan yang disampaikan oleh dekan FEBI Uin Ar-Raniry Dr. Nazaruddin A. Wahid dalam sebuah *Focus Group Discussion*terkait penyusunan Roadmap Islamisasi Ekonomi Aceh. Bahwa pelaksanaan syariat Islam bidang ekonomi di Aceh belumpun mencapai 30% (Majid, 2016).

Sebenarnya dalam menanggulangnya negara telah membuat peraturan untuk menertibkan pengemis tersebut. Seperti Keputusan Presiden RI No.40 Tahun 1983 tentang koordinasi penanggulangan gelandangan dan pengemis. Qanun Aceh No.11

Tahun 2013 Meski Aceh punya Qanun yang telah menetapkan tentang kesejahteraan sosial namun belum bisa mengatasi fenomena ini, sedangkan pada 17 Maret 2008 DPRK Banda Aceh diminta memprioritaskan pembahasan draf Qanun Pengemis yang dipersiapkan sebuah badan di Banda Aceh (Tripa, 2008). Namun lagi-lagi kelanjutannya masih dalam pertanyaan. Keputusan Presiden dan juga Qanun tersebut hanya mengulas tentang perlindungan, sedikit dukungan materil dan moril. Tidak ada pelarangan untuk melakukan hal tersebut sehingga tidak ada sanksi yang dapat memberikan sifat jera kepada pengemis. Namun kemudian larangan mengemis juga terdapat dalam KUHP Pasal 504. Meskipun demikian belum juga dapat memusnahkan kalangan pengemis baik di Indonesia maupun di Aceh.

Aceh sebagai daerah yang kaya, namun itu bukan hal yang perlu dibanggakan karena masih banyak rakyatnya yang memiliki profesi peminta-minta. Karena Aceh bukan hanya sebagian dari masyarakat, untuk itu ketika kita mengatakan Aceh kaya maka harus seluruh masyarakat merasakan nikmatnya sejahtera. Seperti sepenggal sejarah kerajaan Aceh Darussalam yang pernah muncul sebagai kekuatan ekonomi nusantara pada abad ke-16, karena mengimplementasikan syariat Islam dalam segala bidang termasuk ekonomi (Majid, 2016).

Demikian gambaran pengemis yang ada dalam benak setiap orang pada umumnya, tidak ada pandangan positif. Setiap orang setuju akan persepsi bahwa fenomena ini tidak baik, pengemis sering didapati mendapat hinaan dan cercaan namun solusi untuk mengatasinya masih dipertanyakan. Kita wajib sadar ketika ini tidak diberantas dan dilakukan terus menerus akan menjadi budaya yang menyebabkan kemunduran ekonomi atau menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan produktifitas kerja, yang berakibat pada buruknya pembangunan ekonomi (Rahman, 2016).

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji sebuah bahasan dengan judul: Strategi Ekonomi Islam dan Kontribusi Pemerintah dalam Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah alasan Pengemis menjadikan mengemis sebagai suatu pekerjaan sehingga menjadi sebuah profesi yang terabsahkan?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam mengatasi pengemis di Banda Aceh?
3. Bagaimana Strategi ekonomi Islam dalam menanggulangi fenomena mengemis di Banda Aceh?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dorongan apa yang melatarbelakangi pengemis sehingga tidak malu menjadikan pekerjaan meminta-minta sebagai profesi di Banda Aceh.
2. Untuk meninjau atau melihat seberapa jauh pemerintah memperhatikan pengemis yang telah merusak tatanan pembangunan ekonomi di Banda Aceh.
3. Untuk melihat kekuatan Strategi ekonomi Islam dalam menanggulangi pengemis di Banda Aceh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya mengenai dampak negatif pengemis dalam merusak jalannya pembangunan ekonomi karena menurunkan produktifitas SDM.
2. Sebagai cerminan bagi pemerintah dan aktifis ekonomi bahwa penting bagi kedua pihak ini untuk menanggulangi pengemis di Banda Aceh.
3. Bagi penulis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran serta menambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
4. Sebagai masukan bagi pemerintah dan aktifis ekonomi untuk memberantas mental pengemis yang sudah mmenodai

citra ke Aceh-an yang sudah dibangun oleh nenek moyang terdahulu.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I pendahuluan, dalam bab ini meliputi pembahasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, meliputi pengertian ekonomi Islam, frikatifisasi ekonomi Islam, religiusitas dalam menjalankan kegiatan ekonomi, sosiologi, sosiologi ekonomi dan sosiologi perkotaan, pengemis, hubungan ekonomi Islam dan pengemis, dasar hukum, pemerintah, peran dan peraturan pemerintah mengenai pengemis serta Qanun Aceh tentang kesejahteraan sosial.

Bab III metode penelitian, mencakup pembahasan fokus penelitian, pendekatan penelitian, data dan metode pengumpulan data serta instrumen penelitiannya.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang gambaran pengemis dan penyebab individu berprofesi sebagai pengemis, peran pemerintah dalam mengatasi pengemis di Banda Aceh, strategi ekonomi dalam menanggulangi pengemis di Banda Aceh.

Bab V penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Ekonomi Islam

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang didasarkan pada ketuhanan. Sistem ini bertitik tolak dari Allah, bertujuan akhir kepada Allah, dan menggunakan sarana yang tidak lepas dari syariat Allah (Qardawi dalam Wibowo, 2013: 67).

Menurut Umer Chapra ekonomi Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu manusia dalam mewujudkan kesejahteraannya melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang sesuai dengan *Al-iqtisad Al-syariah* atau tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah, tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, menciptakan ketidakseimbangan makro ekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jalinan moral dari masyarakat.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, ekonomi Islam adalah ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Menurut M.M. Metwally, ekonomi Islam merupakan ilmu yang mempelajari perilaku muslim (yang beriman) dalam suatu masyarakat Islam yang mengikuti Al-Qur'an, Hadist, Ijma' dan Qiyas (Enizar, 2013).

Berdasarkan teori diatas, ekonomi Islam adalah perilaku dalam mewujudkan kesejahteraan dengan melalui tantangan ekonomi, baik tantangan dalam jaminan sosial moral masyarakat maupun tantangan dengan permasalahan ekonomi itu sendiri sesuai nilai-nilai keislaman dari perspektif syariah.

2.1.1 Strategi Ekonomi Islam

Kata strategi pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata 'strategos' yang artinya komandan militer (di zaman demokrasi Athena). Pada zaman demokrasi Athena setiap pasukan yang dipimpin oleh strategos selalu berhasil memenangkan peperangan sehingga teknik dan tata cara penyusunan strateginya dipelajari oleh banyak negaralainya dan disebut dengan istilah strategi (taktik strategos) (<https://pengertiandefinisi.com/pengertian-strategi-dan-perbedaannya-dengan-taktik/>). Pengertian strategi secara umum adalah teknik untuk mendapatkan kemenangan (victory) pencapaian tujuan (to achieve goals). Berikut beberapa pengertian strategi menurut para ahli:

Menurut Carl Von Clausewitz (Carl Philipp Gottfried) (1780-1831) seorang ahli strategi peperangan, pengertian strategi adalah penggunaan pertempuran untuk memenangkan peperangan "the use of engagements for the object of war". Kemudian dia menambahkan bahwa politik atau policy merupakan hal yang

terjadi setelah terjadinya perang(war is a mere continuation of politics by other mean/Der Krieg ist eine blobe Fortsetzung der Politik mit anderen Mitteln).

Menurut bussinesdictionay, pengertian straegi adalah metode atau rencana yang dipilih untuk membawa masa depan yang diinginkan, seperti pencapaian tujuan atau solusi untuk masalah. Pengertian strategi adalah seni dan ilmu perencanaan dan memanfaatkan sumber daya untuk penggunaan yang paling efisien dan efektif. Istilah strategi berasal dari bahasa yunani untuk ahli militer atau memimpin pasukan.

Menurut Henry Mintzberg (1998), seorang ahli bisnis dan manajemen, bahwa pengertian strategi dibagi menjadi 5 definisi yaitu strategi sebagai rencana, strategi sebagai pola, strategi sebagai posisi (positions), strategi sebagai titik (ploy) dan strategi terakhir perpesktif.

1. Pengertian strategi sebagai rencana adalah atau langkah terencana (a directed course) mencapai serangkaian tujuan atau cita ditentukan: sama halnya dengan konsep strategi .
2. Pengertian strategi sebagai pola (pattern)adalah prilaku masa lalu yang konsisten, dengan strategi yang merupakan kesadaran dan terencana ataupun diniatkan. Hal yang berbeda dengan berniat atau bermaksud maka strategi sebagai pola

lebih mengacu pada sesuatu yang muncul begitu saja (emergent).

3. Definisi strategi sebagai posisi adalah menentukan merek, produk ataupun perusahaan dalam pasar berdasarkan kerangka konseptual para konsumen ataupun para penentu kebijakan; sebuah strategi utamanya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal.
4. Pengertian strategi sebagai taktik, merupakan sebuah manuver spesifik untuk mengelabui atau mengecoh lawan (kompetitor)
5. Pengertian strategi sebagai perspektif adalah mengeksekusi strategi berdasarkan teori yang ada ataupun menggunakan insting alami dari isi kepala atau cara berpikir ataupun ideologis (<http://hariannetral.com/2014/12/pengertian-strategi-menurut-beberapa-ahli.html>).

Jadi strategi ekonomi Islam adalah teknik atau metode yang efisien dan efektif yang digunakan oleh pelaku ekonomi dengan visi dapat berperilaku sesuai ketentuan Allah untuk menghadapi tantangan kehidupan dalam mewujudkan kesejahteraan perekonomian.

2.1.2 Religiusitas dalam Menjalankan Kegiatan ekonomi

2.1.2.1 Religiusitas

Religiusitas merupakan adj, “*believing in and practicing a religion*” meyakini dan mengamalkan agama tersebut (Homy, 2008 : 372). Agama menurut kamus bahasa yaitu suatu sistem yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya (KBBI Offline, 2015).

Religiusitas berasal dari bahasa latin, *religio*, dari kata *religire* yang berarti mengikat dan dalam bahasa belanda dengan kata *religie* yang sama maknanya yaitu agama (Kahmad: 2006). Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, pelaksanaan ibadah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatannya atas agama Islam (Nashory, 2002: 71).

Dalam Al-Qur’an istilah religiusitas memakai lafal *Ad-din* digunakan untuk pengertian syariat yang pada intinya terkait pula dengan kepatuhan atau ketaatan (dahlan: 1996). Seperti dalam Al-Qur’an surat An-Nisa’[4]: 125 Allah berfirman:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا قُلِ وَاللَّهِ
إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Artinya: “*dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.*”(QS.An-Nisa’[4]: 125).

Dilihat dari bahasa Arab dalam kamus *Al-Munjd*, bahwa kata *Ad-din* dalam bentuk jamaknya *Ad-dyan*, yang berarti *Al-jaza wal mukafah* yang berarti balasan pahala. *Al-maliku wal sulthon* yang berarti sistem kekuasaan, *AL-qadha* yang berarti sistem perundang-undangan. *Al-hisab* yang berarti sistem keputusan suatu perkara (Husna, 2016).

2.1.2.2 Dimensi Religiusitas

Dalam ekonomi dan muamalah Islam terdapat empat nilai utama yaitu: *rabbaniah* (ketuhanan), *akhlaki* (akhlak), *insani* (kemanusiaan) dan *wasath’i* (pertengahan). Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakteristik syariat Islam dan keunikan peradaban Islam (Qardawi, 2001 : 13).

Glock dan Stark juga merumuskan dimensi religiusitas sebagai komitmen keberagaman yang berhubungan dengan keyakinan iman yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Adapun empat dimensi yang disebutkan Glock dan Stark (dalam Husna, 2016: 26-31) dalam teori religiusitas yaitu:

1. *Ideological dimension*, adalah sejauh mana tingkatan seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam agama Islam keyakinan itu tertuang dalam dimensi akidah
2. *Ritual dimension*, adalah tingkat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ini sifatnya *ta'abbuh* seorang hamba kepada Rabb-Nya yang dapat diketahui dengan aktivitas ibadah yang dikerjakannya sesuai dengan ajaran agama dan telah diterangkan dalam rukun Islam, ciri tersebut tampak dari perilaku ibadahnya kepada Allah.
3. *Consequention dimension*, dalam kehidupan sehari-hari konsekuensial berkaitan dengan ihsan. Yaitu seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dimensi ini suatu yang ditimbulkan oleh ajaran agama tidak ditetapkan secara langsung seperti halnya dalam dimensi ritualis.
4. *Intellectual involvement*, setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, terdapat informasi dalam berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya (Stark dalam Husna, 2016 : 26-31).

2.1.2.3 Faktor- faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

1. Faktor Intelektual, kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakannya sebagai alat untuk membedakan yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan tingkat religiusitas. Allah banyak menyebutkan dalam Al-Qur'an dengan ungkapan "*tidaklah kamu berfikir*" ini menunjukkan betapa faktor intelektual mempengaruhi sikap keagamaan.
2. Faktor Emosional, setiap pemeluk agama memiliki pengalaman emosional dalam kadar tertentu yang berkaitan dengan agamanya, namun ada sejumlah orang, mendapatkan kekuatan dan komitmen agama yang luar biasa sehingga berbeda dengan pengalaman-pengalaman orang lain.
3. Faktor Sosial, faktor ini berpengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, mulai dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang disekitar kita dari apa yang mereka katakan berpengaruh terhadap sikap-sikap keagamaan kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

4. Faktor Hidayah, faktor hidayah inilah yang tidak semua orang mendapatkannya, karena hidayah hanya milik Allah swt. Allah yang tau rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya. Ada orang yang memperoleh hidayah dari Allah dengan mudah. Tetapi ada pula yang sukar mendapatkannya bahkan tiap berhasil sama sekali. Hal ini semua tergantung kepada kehendak Allah semata. Orang-orang yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan hidayah adalah mereka yang membuka hatinya kepada hidayah, yang membuka akalnya kepada kebenaran, yang mencari dan menerima Allah dengan ikhlas dan jujur, dan tunduk kepada agamanya dengan penuh ketataatan dan penyerahan. Mereka inilah yang akan ditolong oleh Allah untuk mendapatkan hidayah (Syahputra, 2011).

2.2 Sosiologi

2.2.1 Sosiologi Ekonomi

Masa ketika masyarakat mulai memasuki era *post modernisme* sesungguhnya adalah sebuah era dimana yang namanya keinginan dan kebutuhan telah menjadi suatu yang baur, cair, tidak jelas dan makin sulit dibedakan satu dengan yang lain. Masyarakat membeli barang dan jasa bukan sekedar karena nilai kemanfaatannya atau karena didesak kebutuhan yang tidak bisa ditunda, melainkan karena dipengaruhi gaya hidup (*life style*), demi

sebuah citra yang diarahkan dan dibentuk oleh cara berpikir masyarakat konsumen yang acap kali telah terhegemoni oleh pengaruh iklan dan mode lewat televisi, tayangan *infotainment*, majalah *fashion*, gaya hidup selebritas dan berbagai bentuk industri budaya populer lain (Suyanto, 2013: 106-107)

Secara populer istilah masyarakat konsumsi ini menghasilkan implikasi bahwa masyarakat akan cenderung menyatakan level konsumsi yang tinggi dengan kesuksesan sosial dan kebahagiaan personal dan karenanya mereka memilih konsumsi sebagai tujuan hidupnya (Campbell, 2008).

Masyarakat konsumen niscaya akan merasa ketinggalan zaman dan minder ketika mereka tidak memiliki dan membeli produk-produk terbaru, yang dipersepsikan sebagai bagian dari identitas atau simbol status masyarakat *post modernism*. Menurut Lyon (2000) persaingan simbolis dan manajemen sosial umumnya akan bersatu memberikan tekanan kepada konsumen yang tidak merasakan dan menyadari apa yang terjadi pada dirinya membentuk suatu sistem yang disebut Pierre Bourdieu (1994) sebagai *seduction* (Suyanto, 2013: 108)

Konsumsi pada dasarnya adalah mata rantai terakhir dalam rangkaian aktivitas ekonomi tempat diubahnya modal, dalam bentuk uang menjadi komoditas-komoditas melalui proses produksi *materiel* (Lee, 2006: 3)

Di mata Adam Smith, masyarakat yang kapitalistik dan rasional umumnya baru membeli mengonsumsi sesuatu ketika mereka membutuhkan, dan itupun dengan dasar pertimbangan yang serba rasional. Menurut Jean P Baudrillard logika sosial konsumsi tidak akan terfokus pada pemanfaatan nilai guna barang dan jasa oleh individu, namun terfokus pada produksi dan manipulasi sejumlah penanda sosial. Menurutnya terjadi pergeseran logika dalam konsumsi, yaitu dari logika kebutuhan menjadi logika hasrat, konsumsi menjadi pemenuhan akan tanda-tanda. Dengan kata lain, orang tidak lagi melihat nilai guna produk, tetapi nilai tandanya (Pililiang, dalam Suyanto, 2013).

2.2.2 Sosiologi Perkotaan

Menurut Mansyur sosiologi perkotaan adalah studi sosiologi tentang kehidupan sosial dan interaksi manusia di wilayah metropolitan. Studi ini adalah disiplin sosiologi norma yang mempelajari struktur, proses, perubahan dan masalah di sebuah wilayah urban dan memberi masukan untuk perencanaan dan pembuatan kebijakan.

Menurut Menno dan Alwi(1992) Untuk memahami lebih rinci mengenai kehidupan masyarakat perkotaan ada beberapa hal yang harus diketahui seperti berikut:

1. Lingkungan umum dan orientasi pada alam, bagi masyarakat kota cenderung mengabaikan kepercayaan yang berkaitan dengan kekuatan alam serta pola hidupnya lebih mendasarkan pada rasionalnya. Dan bila dilihat dari mata pencahariannya masyarakat kota tidak bergantung pada ketentuan alam, melainkan bergantung pada tingkat kemampuannya (*Capablelitas*) untuk bersaing dalam dunia usaha.
2. Pekerjaan atau mata pencaharian, kebanyakan masyarakat perkotaan bergantung pada pola industry bentuk mata pencaharian yang primer seperti sebagai pengusaha, pedagang, dan buruh industri. Namun yang tidak mampu bersaing bekerja pada sektor informal misalnya, pemulung, pengemis dan pengamen. Selain yang disebutkan termasuk bentuk mata pencaharian sekunder.
3. Ukuran komunitas, umumnya lebih heterogen dibandingkan masyarakat pedesaan karena mayoritas masyarakatnya berasal dari sosiokultural yang berbeda-beda, dan masing-masing dari mereka mempunyai tujuan yang bermacam-macam pula. Diantaranya ada yang mencari pekerjaan atau ada yang menempuh pendidikan.

4. Kepadatan penduduk, tingkat kepadatannya lebih tinggi daripada di desa, hal ini disebabkan oleh kebanyakan penduduk di kota awalnya berasal dari berbagai daerah.
5. Homogenitas dan heterogenitas, dalam struktur masyarakat perkotaan yang sering kelihatan adalah heterogenitas dalam cirri-ciri sosial, psikologis, agama dan kepercayaan, adat istiadat dan perilakunya. Dengan demikian struktur masyarakat perkotaan sering mengalami interaksi sosial, mobilitas sosial, dan dinamika sosial.
6. Diferensiasi sosial, di kota diferensiasi sosial relative tinggi, sebab tingkat perbedaan agama, adat istiadat, bahasa dan sosiokultural yang dibawa para pendatang dari berbagai daerah cukup tinggi.
7. Pelapisan sosial, lapisan sosialnya lebih didominasi oleh perbedaan status dan peranan di dalam struktur masyarakatnya. Di dalam struktur masyarakat modern lebih menghargai prestasi daripada keturunan.
8. Mobilitas sosial, mobilitas pada masyarakat kota lebih dinamis daripada di desa. Kenyataan itu adalah sebuah kewajaran sebab perputaran uang lebih banyak terjadi di kota.
9. Interaksi sosial, interaksinya lebih di kenal dengan sebutan *gesselschaft* yaitu hubungan timbal balik dalam bentuk

perjanjian-perjanjian tertentu dengan orientasi keuntungan atau pamrih.

10. Pengawasan Sosial, dikarenakan masyarakatnya yang kurang saling mengenal satu sama lain dan luasnya wilayah cultural perkotaan ditambah lagi keheterogenitasan masyarakatnya yang membuat sistem pengawasan sosial perilaku antar anggota masyarakatnya makin sulit terkontrol.
11. Kepemimpinannya didasarkan pada pertanggung jawaban secara rasional atas dasar moral dan hukum. Dengan demikian hubungan antar pemimpin dan warga masyarakatnya berorientasi pada hubungan formalitas.
12. Standar kehidupan, di ukur dari barang-barang yang dianggap punya nilai (harta benda) mereka lebih mengenal deposito atau tabungan. Ditambah lagi kepemilikan barang-barang mewah lainnya.
13. Kesetiakawanan sosial, ikatan solidaritas sosial dan kesetiakawanan lebih renggang.
14. Nilai dan sistem nilai masyarakat perkotaan :
 - a) Umumnya mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain
 - b) Pembagian kerja diantara warga lebih tegas dan punya batas-batas nyata

- c) Peluang kerja lebih besar bagi warga kota
- d) Pola pikir lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada pribadi
- e) Pembagian waktu yang teliti dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan
- f) Perubahan sosial tampak dengan nyata karena *welcome* dalam menerima pengaruh luar

Dari uraian diatas terlihat jelas proses lahirnya pengemis di kota karena kurangnya informasi nyata tentang demografi kota yang sebenarnya. Karenanya para pendatang tidak dapat bersaing di lapangan kerja yang tersedia, dan untuk ikut dalam kegiatan ekonomi dikota sangat rentan dengan resiko. Alhasil banyak SDA yang lemah berakhir menjadi pengemis selain nihil modal juga bisa menghasilkan keuntungan yang besar. Di dorong oleh keadaan kota yang kurang peduli terhadap orang lain yang menyebabkan pengemis tidak malu karena merasa tidak saling kenal dengan masyarakat lainnya (Daldjoeni, 1992)

2.3 Pengemis

Pengemis menurut Peraturan Pemerintah No.31 Tahun 1980 adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.

Menurut Departemen Sosial R.I (1992), pengemis adalah orang - orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.

Pengemis adalah seseorang yang mempunyai kemauan untuk sesuatu hal yang sangat tinggi tetapi orang itu enggan berusaha mengejanya dengan bekerja keras karena menjunjung tinggi ketergantungan terhadap orang lain dengan cara meminta-minta (“brainly”, 2014).

Pengemis merupakan pihak yang terlibat dalam fenomena sosial di kota-kota besar, karena sulitnya kehidupan di pedesaan sebagai akibat laju pertumbuhan penduduk dan tanah garapan yang semakin hari semakin berkurang (Murni, 2016 : 46). Sehingga ada dorongan untuk berpindah ke kota dengan harapan dapat hiduplebih layak. Namun lapangan kerja terbatas dan kemampuan untuk bersaing lemah. Akhirnya mereka harus mengemis untuk melangsungkan hidup.

Edi Suharto (2009) pengemis adalah salah satu kelompok yang terpinggirkan dari pembangunan, dan di sisi lain memiliki pola hidup yang berbeda dengan masyarakat secara umum.

Jadi, pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain,

mengganggu ketertiban umum serta menurunkan produktifitas SDM dan merusak tatanan pembangunan ekonomi.

2.3.1 Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Pengemis

Ekonomi Islam berpijak pada Al-Qur'an dan Al-Hadist Maupun Ijtihad, menempatkan manusia sebagaimahluk yang terhormat, istimewa, mulia dan merupakan subjek sekaligus pelaku seluruh aktivitas kehidupan di dunia ini, terlebih aktivitas ekonomi. Ekonomi Islam mengajarkan bahwa segala aktivitas ekonomi baik sebagai konsumen maupun produsen pada intinya mengutamakan pemenuhan kepentingan individu dengan tidak melupakan pemenuhan kebutuhan individu lainnya (sosial).

Penekanan ekonomi Islam untuk menghindarkan agar tidak terjadi ketimpangan dalam kepemilikan harta serta mengajarkan manusia untuk memiliki rasa kesetiakawanan dan solidaritas sosial sehingga tujuan mengangkat harkat dan martabat manusia melalui kesejahteraan ekonomi maupun sosial dapat terwujud. Pada sisi lain, agar manusia tidak hanya duduk berpangku tangan (mengannggur) yang hanya menunggu datangnya pemberian dari orang lain. Dan bisa bekerja mandiri dalam memenuhi kebutuhannya dengan cara yang diridhai Allah swt.

Dalam perspektif Islam, kerja dipandang bernilai sejauh dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia dan

menciptakan keseimbangan dalam kehidupan individu dan sosial. Tetapi kewajiban atas kerja ini, dan perjuangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan seseorang dan keluarganya selalu dijaga dan dijauhkan dari akibat menjadi berlebih-lebihan dengan penegasan Al-Qur'an atas kesementaraan hidup, bahayanya kelobaan atau kerakusan dan iri hati, serta pentingnya manusia untuk menjauhkan diri dari akumulasi kekayaan secara berlebihan (Rahman, 2016).

Islam juga mengajarkan bahwa tidak semua cara mencari penghidupan boleh ditempuh, sebab banyak jalan yang tidak dibenarkan. Secara sangat eksplisit Islam melarang orang memakan harta yang didapatkan secara tidak benar, kecuali dengan jalan perdagangan yang dilakukan atas suka sama suka dan saling merelakan (Al-'Assal, 1999 : 74).

Terkait dengan tradisi mengemis yang tumbuh dan berkembang di lingkungan Kota Serambi Mekkah (Banda Aceh). Sudah menjadi kebiasaan dan cara hidup (*way of life*) yang telah melembaga lama, hal ini jelas-jelas merupakan tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma etika yang berlaku secara umum. Sejak beberapa pekan terakhir, pengemis semakin bertambah banyak berkeliaran di kota Banda Aceh. Selain mengemis dari warung ke warung para pengemis itu ngetem di persimpangan jalan. Pantauan Serambi, Kamis(3/9) para pengemis ini berseliweran dimana-mana. Jumlah mereka terlihat semakin

banyak, para pengemis itu juga menjadikan warung kopi terkenal, serta tempat jajanan malam yang ramai dikunjungi warga sebagai sasaran (Serambi Indonesia, 2017).

2.3.2 Dasar Hukum

Ketika kita membahas tentang fenomena mengemis dari kaca mata kearifan, hukum dan keadilan, maka kita harus membagi kaum pengemis menjadi dua kelompok:

1. Kelompok pengemis yang benar-benar membutuhkan bantuan secara riil yang ada para pengemis ini memang benar-benar dalam keadaan menderita karena harus menghadapi kesulitan mencari makan sehari-hari. Sebagian besar mereka adalah justru orang-orang yang masih memiliki harga diri dan ingin menjaga kehormatannya.

Mereka tidak mau meminta kepada orang lain dengan cara mendesak sambil mengiba-iba. Atau mereka merasa malu menyandang predikat pengemis yang dianggap telah merusak nama baik agama dan mengganggu nilai-nilai etika serta menyalahi tradisi masyarakat disekitarnya. Allah berfirman dalam QS. Al-baqarah [2]: 273.

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ
أَعْيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْتَلُونَ النَّاسَ إِحْقَاقًا ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
خَيْرٍ فِإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: “(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya karena memelihara diri dari meminta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengatahui” (QS. Al-baqarah [2]: 273).

Ibnu Katsir berkomentar ketika menafsirkan ayat diatas, Allah berkehendak agar mereka tidak memelas dalam meminta-minta dan mereka tidak memaksa manusia dengan sesuatu yang mereka tidak butuhkan, sebab orang yang meminta-minta padahal dia memiliki sesuatu yang bisa mencegahnya dari meminta-minta maka sungguh ia termasuk orang yang meminta-minta kepada manusia secara memaksa (Kasir, dalam Sepdhani, 2010).

2. Kelompok pengemis gadungan yang pintar memainkan sandiwara dan tipu muslihat selain mengetahui rahasia-rahasia dan trik-trik mengemis, mereka juga memiliki kepriawaian serta pengalaman yang dapat menyesatkan (mengaburkan) anggapan masyarakat, dan memilih celah-celah yang strategis.

Selain itu mereka juga memiliki berbagai pola mengemis yang dinamis, seperti bagaimna cara menarik simpati dan belas kasihan orang lain yang menjadi sasaran. Misalnya diantara mereka yang mengamen, bawa anak kecil, pura-pura luka, bawa map sumbangan yang tidak jelas, mengeluh keluarganya sakit padahal tidak, ada yang mengemis dengan mengemis dengan memakai pakaian rapi, pakai jas dan lainnya dan puluhan cara lainnya untuk menipu dan membohongi manusia.

Islam tidak mensyariatkan meminta-minta dengan berbohong dan menipu. Alasannya bukan hanya melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencemari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan hal itu merusak citra baik orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta dan orang-orang yang mencintai kebajikan. Karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan. Padahal sebenarnya mereka tidak berhak menerimanya, terlebih kalau sampai kedok mereka terungkap. Banyak dalil yang menjelaskan haramnya meminta-minta dengan menipu dan tanpa adanya kebutuhan yang mendesak. Diantara hadist-hadist tersebut ialah sebagai berikut:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya: “*seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak ada sekerat daging pun diwajahnya*” (HR. Al-Bukhari (No.1474) & Muslim No.1040 (103)).

Hadist diriwayatkan dari Hubsyi bin Junaddah Radhiyallahu’anh, ia berkata, Rasulullah saw Bersabda:

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقَاءَ مَا يَأْكُلُ الْجُمْرَ

Artinya: “*barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api*” (Shahih, Ahmad (IV/165) & Ibnu Khuzaimah (No.2446)).

Hadist diriwayatkan dari Samurah bin Jundub Radhiyallahu’anh, ia berkata Rasulullah saw bersabda:

الْمَسْأَلَةُ كَدٌّ يَكُدُّ بِهَا الرَّجُلُ وَجْهَهُ، إِلَّا أَنْ يَسْأَلَ الرَّجُلُ سُلْطَانًا أَوْ فِي أَمْرٍ لَا بُدَّ مِنْهُ

Artinya: “*meminta-minta itu merupakan cakaran, yang seseorang mencakar wajahnya dengannya, kecuali jika seseorang meminta kepada penguasa, atau atas suatu hal atau perkara yang sangat perlu*” (Shahih, At-Tarmidzi (No.681) & Abu Dawud (No.1639)).

Bolehnya kita meminta kepada penguasa, jika kita dalam kefakiran. Penguasa adalah orang yang memegang baitul maal harta kaum muslimin. Seseorang yang mengalami kesulitan, boleh meminta kepada penguasa karena penguasalah yang bertanggung jawab atas semuanya.

Namun, tidak boleh sering meminta kepada penguasa. Hal ini berdasarkan hadist Hakiim bin Nizaam Radhiyallahu'anhuma, ia berkata: “aku meminta kepada Rasulullah saw, lantas beliau memberiku Kemudian aku minta lagi, dan Rasulullah memberiku, kemudian Rasulullah saw bersabda:

يَا حَكِيمُ، إِنَّ هَذَا الْمَالَ حَضِرَةٌ حُلُوءٌ ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ ،
وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ ، وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ . الْيَدُ
الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

Artinya: “Wahai Hakiim! Sesungguhnya harta itu indah dan manis. Barang siapa mengambilnya dengan berlapang hati, maka akan diberikan berkah padanya. Barang siapa mengambilnya dengan kerakusan (mengharap-harap harta), maka Allah tidak memberkan berkah padanya, dan perumpamaanya (orang yang meminta dengan mengharap-harap) bagaikan orang yang makan, tetapi ia tidak kenyang (karena tidak ada berkah padanya). Tangan yang diatas (yang memberi) lebih baik daripada tangan yang dibawah (yang meminta)”(Shahih, Al- Bukhari (No.1472) & Muslim (No.1035)).

Kemudian Hakiim berkata: “wahai Rasulullah! Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak menerima dan mengambil sesuatupun sesudahmu hingga aku meninggal dunia”.

Ketika Abu Bakar Radhiyallahu'anhuma menjadi khalifah, ia memanggil Hakiim Radhiyallahu'anhuma untuk memberikan suatu bagian yang berhak ia terima. Namun, Hakiim tidak mau

menerimanya, sebab ia telah berjanji kepada Rasulullah saw. Ketika Umar menjadi khalifah, ia memanggil Hakiim untuk memberikan sesuatu namun ia juga tidak mau menerimanya. Kemudian Umar bin al-Khattab Radhiyallahu'anhu berkata dihadapan para sahabat: “wahai kaum muslimin! Aku saksiakan kepada kalian tentang Hakiim bin Hizam, aku menawarkan kepadanya haknya yang telah Allah berikan kepadanya melalui harta rampasan ini (fa'i), namun ia tidak mau menerimanya. Dan Hakiim Radhiyallahu'anhu tidak mau menerima suatu apapun dari seorangpun setelah nabi Muhammad saw sampai ia meninggal dunia”.

Hadist ini menunjukkan tentang bolehnya meminta kepada penguasa, akan tetapi tidak boleh sering, seperti kejadian diatas. Jangan memanjakan pengemis yang malas bekerja seperti yang berada di pinggir jalan. Mayoritas pengemis di Banda Aceh beragama Islam, tetapi jarang melaksanakan salat, dan sering tidak menunaikan kewajiban berpuasa. Carilah yang sholeh yang lebih baik berhak untuk diberi, yaitu orang yang miskin yang sudah berusaha bekerja namun tidak mendapatkan penghasilan yang mencukupi kebutuhan keluarganya.

Abu Hamid Al-Ghazali berkata, pada dasarnya memintaminta itu adalah haram, namun dibolehkan karena adanya tuntutan atau kebutuhan yang mendesak yang mengarah kepada tuntutan,

sebab meminta-minta berarti mengeluh terhadap Allah, dan didalamnya terkandung makna remehnya nikmat yang dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-Nya dan itulah keluhan yang sebenarnya. Pada peminta-minta terkandung makna bahwa peminta-minta menghinakan dirinya kepada selain Allah Ta'ala dan biasanya tidak akan terlepas dari hinaan orang yang dipinta-pinta, dan terkadang dia diberikan oleh orang lain karena faktor malu atau riya, dan ini adalah haram bagi orang yang mengambilnya (Al-Ghazali, dalam Sepdhani, 2010)

2.4 Pemerintah

Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta UU di wilayah tertentu. Pemerintah adalah badan yang bertugas mengatur kegiatan ekonomi. Badan-badan seperti itu termasuk berbagai departemen pemerintahan, badan yang mengatur penanaman modal, bank sentral, parlemen, pemerintah daerah, angkatan bersenjata dan sebagainya (Wibowo, 2013 : 23).

Menurut Suradinata pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuatan besar di negeri ini, termasuk urusan publik, teritorial, dan urusan kekuasaan dalam rangka mencapai tujuan negara.

H Muhammad Rohidin Pranadjaja (2003) dalam bukunya yang berjudul “Hubungan antara instansi pemerintah”, gagasan Pemerintah menjelaskan bahwa “Istilah ini berasal dari Pemerintah kata perintah, yang berarti kata-kata yang bermaksud disuruh melakukan sesuatu, sesuatu harus dilakukan. Pemerintah adalah orang, badan atau aparat dihapus atau memberi perintah”.

M. Kusnardi mengedepankan gagasan pemerintah sebagai yang peduli dibuat oleh negara untuk mengatur kesejahteraan rakyat atau warga dan kepentingan rakyatnya dan untuk melaksanakan dan melakukan tugas eksekutif, legislatif dan yudikatif.

W.S. Sairemenjelaskan bahwa pemerintah dalam definisi terbaik adalah organisasi negara-negara yang muncul danberjalannya kekuasaan. Sementara Merriam pemberitahuan tujuan pemerintah yang mencakup keamananeksternal, agar intern, keadilan, kesejahteraan masyarakat, dan kebebasan.

Menurut Wilson Pemerintah adalah kekuatan pengorganisasian, tidak selalu dikaitkan dengan organisasi angkatan bersenjata,tapi dua atau sekelompok orang dari berbagai kelompok masyarakat yang diselenggarakan oleh sebuah organisasi untuk mewujudkan tujuan dan sasaran dengan mereka, dengan hal-hal yang memberikan perhatianurusan publik.

Menurut Apter Pemerintah merupakan anggota yang paling umum memiliki tanggung jawab khusus untuk memelihara sistem

yang mencakup rentang tersebut, itu adalah bagian dan monopoli praktis kekuasaan koersif.

Jadi pemerintah adalah pelaksana tugas seluruh badan-badan, lembaga dan petugas yang disertai wewenang untuk mencapai tujuan negara. Atau dalam arti lain adalah mencakup organisasi fungsi-fungsi yang menjalankan tugas pemerintahan.

2.4.1 Peran Pemerintah Mengatasi Pengemis

Berdasarkan PP No.32 tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis disebutkan bahwa salah satu penanggulangan gelandangan dan pengemis adalah dengan dilakukannya berbagai usaha oleh pemerintah diantaranya:

1. Usaha Preventive, yaitu usaha yang dilakukan secara terorganisir yang meliputi penyuluhan, bimbingan, latihan, pendidikan, pemberian bantuan, pengawasan serta pembinaan secara lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan pergelandangan dan pengemisan.
2. Usaha Represif, adalah usaha-usaha yang terorganisir baik melalui lembaga maupun dengan maksud menghilangkan pergelandangan dan pengemisan serta mencegah meluasnya didalam masyarakat.
3. Usaha Rehabilitatif, adalah usaha-usaha yang terorganisir meliputi usaha-usaha penyantunan, pemberian latihan dan

pendidikan. Pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali baik ke daerah-daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ketengah-tengah masyarakat, pengawasan serta pembinaan lanjut, sehingga dengan demikian para gelandangan dan pengemis, kembali memiliki kemampuan untuk hidup secara layak sesuai dengan martabat manusia sebagai Warganegara Republik Indonesia (WNI).

Pemerintah memiliki peran penting dalam mensejahterakan rakyatnya, yaitu dengan mempunyai tanggung jawab penuh terhadap permasalahan sosial yang terjadi di negaranya sendiri. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 220.

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ ۖ قُلْ إِصْلَاحٌ لَّهُمْ خَيْرٌ ۚ وَإِنْ تُخَافُوا مِنْ أَهْلِهَا فَلْيَنْكِحُوا أَوْلِيَهُمْ مِمَّا يَشَاءُونَ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ
اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “tentang dunia dan akhirat. dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim, katakalah: "Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik, dan jika kamu bergaul dengan mereka, Maka mereka adalah saudaramu; dan Allah mengetahui siapa yang membuat kerusakan dari yang Mengadakan perbaikan. dan Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia dapat mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (QS. Al-Baqarah [2]: 220)

2.4.2 Peraturan Pemerintah tentang Pengemis

Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 40 Tahun 1983 tentang koordinasi penanggulangan gelandangan dan pengemis. Terdapat dalam Pasal 1 Koordinasi Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis dilaksanakan melalui suatu Tim yang bersifat konsultatif dan koordinatif, Pasal 2 Tim sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Keputusan Presiden ini mempunyai tugas membantu Menteri Sosial dalam menetapkan kebijaksanaan Pemerintah di bidang Penanggulangan Gelandangan dan Pengemis. Dan Pasal 3 Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Keputusan Presiden ini, Tim sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Keputusan Presiden ini mempunyai fungsi :

- a) mengajukan perumusan kebijaksanaan pelaksanaan penanggulangan gelandangan dan pengemis secara terpadu;
- b) menyusun dan memperinci kebijaksanaan tersebut pada huruf a bagi tiap-tiap Departemen yang melaksanakan penanggulangan gelandangan dan pengemis sesuai dengan bidangnya masing-masing berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku;
- c) mengikuti dan mengkaji pelaksanaan kebijaksanaan tersebut pada huruf a dan huruf b yang dilaksanakan oleh

Departemen-departemen atau oleh masyarakat, baik di Pusat maupun di Daerah.

Peraturan Pemerintah RI No.31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis Pasal 3:

1. Kebijakanaksanaan dibidang penanggulangan gelandangan dan pengemis ditetapkan oleh Menteri berdasarkan kebijakanaksanaan yang digariskan oleh Pemerintah.
2. Dalam menetapkan kebijakanaksanaan, Menteri dibantu oleh sebuah badan koordinasi, yang susunan, tugas dan wewenangnya diatur dengan Keputusan Presiden.

Peraturan Pemerintah RI No.31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis Pasal 4:

1. Pemerintah Daerah dapat melaksanakan kebijakanaksanaan khusus berdasarkan kondisi daerah sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan Pemerintah ini.
2. Pelaksanaan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) berdasarkan petunjuk teknis dari Menteri Sosial dan petunjuk petunjuk Menteri Dalam Negeri.

Peraturan Pemerintah RI No.31 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis Bab 3 Pasal 5 (Usaha preventif dimaksudkan untuk mencegah timbulnya gelandangan dan pengemis di dalam masyarakat, yang ditujukan baik kepada

perorangan maupun kelompok masyarakat yang diperkirakan menjadi sumber timbulnya gelandangan dan pengemis).

Namun demikian pengemis belum juga dapat diminimalisir, malah semakin meningkat setiap tahunnya. Ditambah lagi ada pengemis musiman. Hingga larangan untuk mengemis atau menggelandang diatur dalam pasal 504 KUHP, buku ketiga tentang tindak pidana pelanggaran.

Pasal 504 KUHP ayat 1, barang siapa mengemis dimuka umum, diancam karena melakukan pengemisan dengan pidana kurungan paling lama enam minggu. Ayat 2, pengemisan yang dilakukan oleh tiga orang atau lebih, yang berumur diatas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan.

Pengaturan lain terhadap gelandangan dan pengemis juga terdapat dalam Perkapolri No. 14 Tahun 2007 tentang Penanganan Gelandangan dan Pengemis (Perkapolri 14/2007). Perkapolri 14/2007 antara lain mengatur tentang cara preventif dan penegakan hukum dalam menangani gelandangan dan pengemis.

2.4.3 Qanun

Qanun Aceh No. 11 tahun 2013 tentang kesejahteraan sosial, bagian kelima tuna sosial pasal 44 sebagaimana dimaksud dalam pasal 18 huruf e poin a yaitu Gelandangan dan pemngemis.

Paragraf 1 gelandangan dan pengemis Pasal 45 ayat 1 yakni, gelandangan dan pengemis berhak atas kehidupan dan penghidupan yang layak dalam masyarakat.

Didalam qanun ini tidak terdapat pembahasan khusus dan mendetail tentang pengemis, qanun yang telah disusun sedemikian rupa, belum mampu menertibkan pengemis di Banda Aceh. Karena semua peraturan yang di undangkan hanya sekedar peraturan perlindungan tanpa diiringi Perda khusus (qanun) mengenai sanksi.

Kemudian pada tahun 2008, Dewan Perwakilan Rakyat Kota (DPRK) Banda Aceh diminta memprioritaskan perusahaan draf qanun pengemis yang telah dipersiapkan sebuah badan di Banda Aceh (Serambi Indonesia, 2008). Namun hingga kini belum juga terealisasi, apa yang ada pada prencanaan saat itu.

2.5 Temuan Penelitian Terkait

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang sama seperti judul penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riana Barus (2004) dengan judul “Peranan UPTD terhadap Pembinaan

Gelandangan dan Pengemis dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan (Studi Kasus: UPTD Balai Pungai Sejahtera Binjai)”. Putu Indra C, dkk., (2017) “Determinasi Keberadaan Pengemis Perkotaan di Kecamatan Denpasar Barat”. Akhmad Mujahidin (2008) “Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

Sahriana Irwan (2016) dengan judul “Mengemis sebagai suatu Pekerjaan”. Chairika & Husni (2016) judul “Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial dan Tenaga kerja terhadap Gelandangan dan Pengemis di Kota Medan”. Ruaida Murni (2016) “Peran Jejaring Kerja dalam Pelaksanaan Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Terhadap Gelandangan dan Pengemis di Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi”. Muhammad Irwan (2013) “Gelandangan dan Pengemis dalam Perspektif Ekonomi Islam”.

Selanjutnya Heny (2015) dengan judul “Komodifikasi Keagamaan di Kalangan Pengemis di Kampung Pengemis Kota Bandung”. Abdur Rahman (2016) “Pengemis dalam Ekonomi Islam”. Taufiq Buhari (2015) dengan judul “Pengemis dalam Tinjauan ekonomi Islam”.

Dari beberapa penelitian di Atas, ada banyak sudut pandang dalam melihat fenomena ini. Baik dari sudut pandang sosial, konseling, hukum, pemerintahan, agama dan juga ekonomi.

Semua peneliti menemukan hasil yang sama yakni mengemis tidak ada sisi positifnya meski ditinjau dari sudut pandang manapun. Namun dalam penanggulangannya setiap peneliti punya padangan berbeda atas metode yang digunakan dalam membasmi pengemis tersebut. Ada yang melakukan terapi kejiwaan, mengoptimalkan peran pemerintah, menanamkan nilai-nilai kerohanian dan ada yang mengerahkan UMKM sebagai sektor perluasan lapangan pekerjaan. Yang pasti semua peneliti menemukan solusi dalam memberantas fenomena yang telah merusak tatanan sosial, ekonomi dan agama ini.

Tetapi penulis tahu bahwa solusi tersebut belum mampu menghilangkan pengemis dari muka bumi, karena solusi tersebut berfokus hanya pada perbaikan satu elemen saja. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian kembali tentang masalah yang sama dengan tujuan menemukan solusi yang bersinergi. Dengan meninjau tiga aspek yakni, dorongan semangat ekonomi Islam sebagai terapi mental bagi pengemis, solusi ekonomi Islam dalam menjalankan kegiatan hidup dilingkup sosial dan dukungan serta peran pemerintah sebagai fasilitator agar dapat mengembalikan pengemis hidup normal dalam masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus pada frikatifisasi ekonomi Islam dan kontribusi Pemerintah dalam menanggulangi pengemis di Banda Aceh.

3.2 Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Moleong, 1998 dalam Arikunto, 2010 : 22). Metode Kualitatif juga sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah / natural setting (Arikunto, 2010 : 22).

Rancangan dalam upaya proses penelitian, peneliti menggunakan penelitian empiris, karena objek yang diteliti berada di lapangan. Penelitian empiris adalah suatu cara atau metode yang bisa diamati oleh indera manusia, sehingga cara atau metode yang digunakan tersebut bisa diketahui dan diamati juga oleh orang lain (Sugiono : 2013). Penelitian empiris berfokus meneliti suatu fenomena atau keadaan dari objek penelitian secara detail dengan

menghimpun kenyataan yang terjadi serta mengembangkan konsep yang ada. Penelitian empiris juga berarti menjelajah (eksplorator), melukiskan (deskriptif) dan menjelaskan (eksplanator) (Hadikusuma, 1995).

Penelitian ini selanjutnya disebut sebagai *Socio Legal Research*. Bertujuan untuk menggambarkan realita yang sesuai dengan fenomena secara rinci dan tuntas, serta pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci sebagai pengupas dari permasalahan yang akan diteliti.

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Mengingat bahwa data deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Untuk penunjang keakuratan data peneliti juga menggunakan metode etnografi. Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut

pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya (Spradley, 2006: 3-4). Etnografi juga berarti mengajari peneliti menemukan prinsip-prinsip tersembunyi dari pandangan hidup yang lain, dimana peneliti menjadi murid dan informan menjadi guru.

Disini peneliti menggunakan etnografi modern yakni, bentuk sosial dan budaya masyarakat dibangun dan dideskripsikan melalui analisis dan nalar sang peneliti dengan metode *Folk Taxonomy* (Spradley, 2006). Adapun proses mengajukan pertanyaan deskriptif dalam metode *Folk Taxonomy* dilakukan melalui tiga langkah, yaitu:

1. Proses hubungan
 - a) Keprihatinan
 - b) Penjajagan
 - c) Kerja sama
 - d) Partisipasi
2. Pertanyaan etnografis
3. Pertanyaan deskriptif
 - a) Pertanyaan *grand tour*
 - b) Pertanyaan *mini tour*
 - c) Pertanyaan bi-polar
 - d) Pertanyaan beban

Langkah-langkah ini akan disesuaikan penggunaannya dengan target (informan). Berdasarkan hal diatas jelas bahwa pendekatan yang paling cocok untuk peneliti gunakan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif dan etnografi modern *Folk Taxonomy*.

3.3 Data

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Data merupakan bentuk jamak dari datum, berasal dari bahasa latin yang berarti “sesuatu yang diberikan”. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra. Sumber data dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari lapangan (tempat terjadinya peristiwa / fenomena) atau informan dan narasumber. Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*. Adapun kualifikasi narasumber yang menjadi target peneliti adalah sebagai berikut:
 - a. Pemerintah
 - Lembaga dinas sosial Banda Aceh

- ✓ Kepala bidang rehabilitasi sosial (T.M Syukri, S.sos., MAP)
- ✓ Kepala seksi rehabilitasi tuna sosial dan korban perdagangan orang (Nia Gusniati, AKS)

b. Bidang Ekonomi

- Akademik
 - Dosen dengan kriteria berprofesi sebagai dosen dan menempuh pendidikan di bidang ekonomi baik syariah maupun konvensional yang juga paham mengenai etika bisnis dan pengelolaan usaha kecil menengah. Etika bisnis berkaitan dengan etika atau perilaku pengemis dalam memenuhi kebutuhan, dan pengelolaan usaha kecil menengah sebagai solusi mengentaskan kemiskinan yang menjadi salah satu penyebab lahirnya pengemis.
 - Kriteria untuk mahasiswa adalah mahasiswa semester delapan yang kuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis baik Unsyiah maupun UIN Ar-Raniry dengan jumlah narasumber tiga dari UIN Ar-Raniry dan dua dari mahasiswa Unsyiah.
- ✓ Dosen ekonomi FEBI UIN(Jalaluddin, ST., MA)
- ✓ Dosen ekonomi FEB Unsyiah (Fakhrurrazi Amir, SE., MM)

- ✓ Mahasiswa ekonomi UIN (Suriri Hidayati, Duratunnisa, Ismi Tialarasyani)
 - ✓ Mahasiswa ekonomi Unsyiah (Fitria Muchnisa, Laila Maghfirah)
- c. Masyarakat kota Banda Aceh
- menetap di Banda Aceh dan seputarnya
 - pendidikan minimal SMA sederajat
 - ✓ Munawwarah
 - ✓ Wulan
 - ✓ Afrizal Saputra
 - ✓ Sari Rahmah
 - ✓ Afdal Adyan
- d. Pengemis
- ✓ Inisial SR
 - ✓ Inisial N
 - ✓ Inisial TI
2. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip (Arikunto, 2010 : 21-22). Dan data dari dinas sosial kota Banda Aceh.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan beberapa metode yaitu:

1. Observasi, metode ini diartikan sebagai aktivitas yang sempit, yakni memperhatikan sesuatu dengan mata (Arikunto, 2010 : 199). Dalam kaitannya dengan pengumpulan data, metode ini akan dilakukan dengan pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Adapun aktifitas yang peneliti lakukan selama proses penelitian adalah mengamati dengan cara tidak berpartisipasi langsung (*non-participatif observation*) dalam observasi tidak langsung, peneliti tidak terlibat secara langsung untuk ikut membaaur atau menjadi pengemis (tidak berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti), namun hanya mengamati segala aktivitas sesuai fokus atau indikator yang diinginkan.
2. Wawancara, dalam wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya (Arikunto, 2010 : 198). Dalam wawancara ini peneliti langsung melakukan tanya jawab dengan narasumber. Teknik ini sangat dibutuhkan peneliti mengingat, data yang diinginkan peneliti lebih mengarah kepada sisi terdalam proses dan pola pengemis. Maka wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth*

interview). Proses ini berlangsung di sela-sela aktifitas kegiatan keseharian dikala ada waktu luang untuk melakukan wawancara.

3. Dokumentasi, metode ini merupakan catatan peristiwa baik berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental (Arikunto, 2010 : 201). Metode ini digunakan untuk menguatkan data-data yang telah didapatkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan instrumen penelitian:

- Alat Tulis (buku, pena, laptop)
- Aplikasi WhatsApp
- Perekam suara (telepon genggam)
- Format atau blanko pengamatan (observasi)
- Format Atau Daftar pertanyaan dalam metode wawancara
- kamera

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Pengemis dan Penyebab Individu Berprofesi sebagai Pengemis

Kehidupan yang keras menuntut setiap manusia untuk tangguh menjalani segala tantangan dan rintangan, sadar atau tidak kehidupan yang rumit sering membuat kita menjadi bingung membedakan antara kehidupan dan penghidupan. Banyak yang tidak mengerti arah dan makna sesungguhnya dari kehidupan, apalagi di era teknologi dewasa ini orang-orang disibukkan dengan bagaimana mencari dan memaksimalkan penghidupan. Penghidupan jarang peduli akan kehidupan, karena didalam penghidupan hanya ada persaingan bukan berdampingan sebagaimana yang diajarkan oleh kehidupan.

Obsesi besar akan penghidupan membuat manusia lupa akan hakikat kehidupan, manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (zoon politicon), keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan peranannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sementara itu yang terjadi adalah kebalikannya seperti tidak peduli sesama, mengambil hak orang lain sehingga dapat mendorong kenaikan angka kemiskinan yang didasari oleh mayoritas manusia pemuja keegoisan. Kemiskinan erat kaitannya dengan aktivitas ekonomi yang tidak

adil dan merata di masyarakat. Kemiskinan adalah suatu hal yang mudah dijumpai dimana-dimana. Sementara setiap orang membutuhkan kesejahteraan walaupun hanya dengan kesederhanaan. tetapi pada kenyataannya kesejahteraan masih jauh dari angan karena untuk memenuhi kebutuhan primer saja seperti sandang, pangan dan papanpun masih kesulitan. Untuk mendapatkannya diperlukan usaha namun terkadang hasil usaha belum dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Kesulitan-kesulitan yang demikian memberikan kesempatan seseorang untuk mengambil jalan pintas seperti mengemis.

Tidak berhenti disitu saat ini pola kehidupan telah bergeser, berevolusi dari memenuhi kebutuhan untuk kepentingan fundamental berubah total menjadi menunaikan keinginan yang seolah telah menjadi kewajiban untuk melayani ambisinya tersebut. Hal yang demikian yang telah menggrogoti jiwa/mental manusia. Akibat pergeseran nilai tersebut yang rusak bukan hanya golongan menengah keatas namun juga golongan vertikal kebawah salah satunya pengemis. Pengemis yang awalnya mengemis untuk bisa bertahan hidup kini berubah untuk mendapatkan penghasilan layaknya seperti pengusaha.

Demikian sedikit sudut pandang peneliti sebagai pengamat, pastinya berbeda jika dilihat dari sudut pandang pengemis itu

sendiri. Bagaimanapun pandangan mereka terhadap pekerjaannya akan dibahas disini.

Tabel 4. 1 Data Hasil Pembinaan dan Penertiban Pengemis di Kota Banda Aceh 2017

No	Nama	Alamat	Asal	Jenis Kelamin	Umu r	Lokasi
1	Safwan	Jln. Cut Meutia, Ds. Kampung Baru, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh	Aceh Utara	L	29	Sp. PKA Lampriet
2	Anwar Kasem	Jln. Cut Meutia No.47, Dsn. Ling Teratai, Ds. Kampung Baru, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh	Meulaboh	L	29	Sp. Jambotape
3	T. Ishak	Panteriek	Aceh Timur Lhok Nibong	L	60	Sp. Lima
4	Saudah	Seutui, Goheng	Samalanga Sp.	P	35	Sp. Lima

			Tambu			
5	Syahru Ramadhan	Blang Cut Lungbata	Magelang	L	41	Sp. Jambotape
6	Nurjannah	Seutui, Goheng	Sigli Kembang Tanjong	P	40	Sp. Jambotape
7	Mustafa	Gp. Menasah Jijiem, Kec. Bandar Baru, Kab. Pidie Jaya	Gp. Menasah Jijiem, Kec. Bandar Baru, Kab. Pidie Jaya	L	32	
8	T.M Hasan	Asan Teumpeden g, Kec. Titue, Kab. Pidie	Asan Teumped eng, Kec. Titue, Kab. Pidie	L	73	Sp. 3 PU Banda Aceh
9	Jamaris	Ds. Neuhen, Kec. Mesjid Raya, Kab. Aceh Besar	Aceh Besar	L	37	Keudah
10	Irmansyah	Jln. Cut Meutia No.47, Dsn. Ling Teratai, Ds. Kampung Baru, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh	Kota Banda Aceh	L	24	Sp. Jambotape

11	Kaharuddin	Rumah Susun Pelanggahan	Gayo Lues	L	26	Lampu Merah Batoh Loengbata
----	------------	-------------------------	-----------	---	----	-----------------------------

Sumber: Bidang Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial (Dinas Sosial) Banda Aceh

Dari sebelas calon responden diatas hanya tiga yang berhasil diwawancarai peneliti. Berbicara tentang baik atau tidaknya mengemis jika dilihat dari pekerjaannya tetap saja tidak baik bagi sosial budaya dan perekonomian. Namun mental tersebut sulit untuk dimusnahkan tanpa kewarasan vitalitas. Sesuai hasil wawancara dengan bapak SR (41) sebagai Responden pertama yang telah berhasil kembali dan hidup berdampingan ditengah-tengah masyarakat.

Menurut pengakuan SR *“mengemis adalah sebuah alternatif kesempatan yang ada karena kesempatan yang sedang dialami, sulitnya kondisi perekonomian membuat SR mudah menerima tawaran RH (teman/kenalan SR) untuk mengemis, penghasilan yang besar telah membutuhkan mata pengemis akan haramnya pekerjaan tersebut”*. Hal ini menjadi *asbabun nuzullahirnya* profesi pengemis, kenyamanan dan kenikmatan yang dirasakan mengalahkan fitrah logikanya sebagai manusia. Dorongan nafsu untuk mendapatkan uang dengan cara yang sensibel lebih kuat daripada pemikiran yang menentang bahwa mengemis itu tidak baik.

Selaras dengan tulisan Syahputra (2011) mengatakan “faktor intelektual atau kemampuan berfikir dalam bentuk kata-kata dan menggunakannya sebagai alat untuk membedakan yang benar dan yang salah merupakan keberhasilan manusia yang diharapkan pengaruhnya terhadap perkembangan tingkat religiusitas”.

Allah banyak menyebutkan dalam Al-Qur’an dengan ungkapan “*tidaklah kamu berfikir*” ini menunjukkan bahwa faktor intelektual menjadi penunjang besar dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Dan dibuktikan oleh ungkapan bapak SR dimana selama mengemis beliau jarang menunaikan ibadah. Dan ternyata benar dari beberapa titik yang telah peneliti amati selama dua bulan tidak ada satu pengemispun yang bergegas untuk salat ketika bunyi azan bergema ditelinga semua yang mendengarnya. Yang paling kentara kelihatan adalah pengemis yang berhenti disepulatan/didekat tempat ibadah, seperti di Simpang PKA (lampu merah depan masjid Oeman), di masjid raya Baiturrahman dan masjid Teuku Umar. Terbukti tingkat religiusitas berpengaruh besar terhadap perilaku dalam menjalankan kegiatan sehari-hari termasuk perilaku dalam memenuhi kebutuhan.

Responden kedua N (40) beliau mengaku bahwa tujuannya ke Banda Aceh memang menjadi pengemis, keberhasilan beberapa saudara dan tetangganyadikampung membuatnya terpacu untuk

mengemis di Banda Aceh. Beliau ibu tunggal dari empat anak yang telah menjadi pengemis selama 4 tahun lebih. Benar seperti yang dikatakan bapak T.M. Syukri “*para pengemis di Banda Aceh susah disembuhkan mentalnya, banyak yang tertangkap beberapa kali. Setelah direhab, dan dikembalikan lalu pengemis yang tertangkap di bulan selanjutnya adalah pengemis yang telah direhab sebelumnya. Mereka telah diberi bimbingan, latihan, pendidikan dan pemberian bantuan, pengawasan serta pembinaan secara berkelanjutan. Namun mental buruk pengemis sulit diobati*”. ungkapan ini membuktikan bahwa kasus pengemis di Banda Aceh sangat krusial.

Setelah berbincang cukup lama dengan ibu N peneliti mendengar ungkapan yang berani, lantang dan tidak terduga yaitu “*kami mengemis juga susah dibawah terik matahari dan harus menanggung malu, penghasilan mengemis menjanjikan kalau kami berhenti apakah pemerintah bisa memberi pekerjaan yang layak*”. sungguh jawaban yang mengejutkan pendengaran , ada beberapa hal yang dapat peneliti pahami dari pernyataan tersebut. Pertama; ibu N beranggapan bahwa mengemis juga sebuah pekerjaan yang sah kedua; mengemis juga punya risiko ketiga; dengan mengemis dia dapat hidup layak dan dapat memenuhi kebutuhan bahkan keinginannya akan barang mewah yang mungkin saja tidak perlu.

Keempat; tidak percaya bahwa pemerintah dapat menyelesaikan keterpurukan mereka dari kemiskinan.

Tepat pada 24 Februari 2018 di seputaran tugu Unsyiah ketika peneliti sedang makan di warung pinggir jalan, sekitar dua jam setengah duduk disana peneliti didatangi tujuh orang pengemis dari mulai anak-anak, pembawa kotak amal, ibu menyusui hingga lansia yang pura-pura buta. Ada yang tidak biasa dari salah satu pengemis yang datang dengan *style* yang berbeda dalam rentang waktu dua jam. Pertama memakai sarung kemudian setelan celana panjang, karena penasaran hari berikutnya peneliti duduk lagi ditempat yang sama. Ternyata benar yang datang adalah orang yang sama, dihari ketiga begitu juga dan peneliti mencoba untuk mengikuti pengemis tersebut.

Warung Sultan 27 Februari 2018 pengemis yang peneliti ikuti duduk dengan beberapa orang sambil makan mie Aceh. Kemudian peneliti duduk didekat meja para pengemis tersebut, sambil mengajak mereka berbicara. Hasil perbincangannya tidak jauh berbeda dengan narasumber sebelumnya. Narasumber ketiga bapak TI (60) mengutarakan “ *tidak tersedianya lapangan pekerjaan untuk seusianya, terlebih ia hidup sendiri tanpa keluarga yang menanggungnya. Hal ini menjadi faktor pendorong ia tidak malu menjadi pengemis, ditambah penghasilan yang*

lumayan yang tidak mungkin dapat diperoleh jika berkerja di tempat lain ”.

Demikian hasil percakapan dengan TI, setelah beberapa bulan peneliti melanjutkan penelitian ke Dinas Sosial dalam rangka wawancara dan pengambilan data. dalam data tersebut terdapat nama TI (60) yang peneliti wawancarai beberapa bulan lalu. Ternyata TI telah mengemis selama tiga tahun, dan telah empat kali tertangkap Satpol PP. berdasarkan data dari Dinas Sosial TI terakhir kali ditangkap Satpol PP pada 13 Januari 2017 kemudian dibina, diberi bantuan dan juga telah dikembalikan ke masyarakat. Sedangkan peneliti bertemu TI bulan februari 2018. Ini membuktikan ungkapan bapak T.M Syukri bahwa pengemis tidak memiliki perilaku yang bersifat jera.

Dari ketiga pernyataan responden ada beberapa persepsi yang sama diantara mereka tentang profesi sebagai pengemis, yaitu tentang penghasilan yang menjanjikan yang menjadi penyebab besar para pengemis tidak ingin berhenti untuk meminta-minta. Menjadi pengemis ternyata memiliki penghasilan yang menggiurkan. Itulah alasan terkuat mengapa para pengemis bertahan. Pengemis di Banda Aceh dapat memperoleh Rp10 juta perbulan atau rata-rata sekitar Rp. 300.000 lebih per hari. Penghasilan itu setara dengan penghasilan standar programmer di Indonesia, Mardiana Alias Dahlia (14) seorang pengemis yang

peneliti temui akhir Desember 2017 di pinggir sungai belakang kodam Iskandar Muda Banda Aceh.

Mardiana mengemis bersama temannya, mereka berasal dari Perumnas Ujong Bate, Ds. Neuhen, Kec. Mesjid Raya, Kab. Aceh Besar. Mardiana mengaku mendapatkan Rp150.000 sekali mangkal di satu tempat. Sedangkan dalam sehari dia biasanya mangkal empat kali di tempat yang berbeda. Dia mendapat hasil total Rp600.000 dari kegiatan mengemis dalam sehari. Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial dan korban Perdagangan Orang, Nia Gusniati membenarkan bahwa penghasilan pengemis dapat mencapai Rp 10 Juta dalam sebulan.

Dinsosnaker pernah menemukan seorang pengemis yang membawa tas berisi duit sebesar Rp. 3.622.000 ketika pengemis dibawa ke kantor Dinsos setelah dirazia Satpol PP, tambah pak Syukri. Bahkan di Ubud (Bali) dari keterangan sejumlah pegawai bank, para gelandangan dan pengemis yang beroperasi disana rutin menabung ke Bank setiap bulan, dengan nominal Rp. 2 Juta Hingga Rp. 5 Juta (Kompas, 2018). Namun untuk di Aceh peneliti belum menemukan informasi mengenai ini, sekilas peneliti bertanya pada *security* BRI cabang Unsyiah memang tidak ada pengemis yang menjadi nasabah bank tersebut.

Lain halnya dengan ibu Nia Gusniati, beliau yakin bahwa pengemis punya tabungan. Menurut asumsi beliau tidak mungkin

pengemis menyimpan uangnya sendiri. Karena beberapa alasan. Pertama, jumlah uangnya banyak seperti yang dijelaskan diatas, pengemis juga paham tidak aman di jaman sekarang untuk menyimpan uang sebanyak itu, apalagi mereka tinggal bersama tidak hanya dengan orang terdekatnya namun bergabung dengan beberapa pengemis lainnya yang berbeda daerah. Kedua, sebagian pengemis di Banda Aceh punya anak yang sekolah diluar daerah, jadi kemungkinan untuk mengirim uang itu besar, jadi jelas perlu akses perbankan. Ketiga, kebanyakan pengemis berasal dari luar Banda Aceh (jauh dari Ibukota) mereka bekerja mengemis disini pasti untuk keluarganya. Dan untuk melakukan kegiatan kirim-mengirim pasti diperlukan akses perbankan juga. Hanya saja, mungkin pihak bank tidak mengenali para nasabahnya yang kemungkinan juga ada pengemis. Menurut pak Syukri lembaga yang berkaitan dengan penanggulangan pengemis seperti Dinsosnaker, Satpol PP, Dinkes, Dinas Perdagangan dan Dinas Syariat Islam juga belum mengetahui tentang ini.

4.1.1 Ciri-Ciri Pengemis di Banda Aceh

Ciri-ciri pengemis di Aceh khususnya di Banda Aceh yaitu :

1. Tidak memiliki tempat tinggal yang tetap dan aman. Pengemis ini tidak memiliki tempat hunian atau tempat tinggal yang tetap dan aman. Mereka biasa mengembara

dari satu tempat ke tempat lainnya karena bisa di razia kapan saja oleh pihak yang berwajib.

2. Anak sampai usialansia (laki-laki/perempuan) usia 12-73 tahun.
3. Hidup di bawah garis kemiskinan. Pengemispemula muncul karena tidak memiliki penghasilan tetap yang bisa menjamin untuk kehidupan mereka ke depan bahkan untuk sehari-hari mereka harus mengemis demi membeli makanan untuk kehidupannya.
4. Hidup dengan penuh ketidakpastian. Mengemis setiap hari, kondisi ini sangat memprihatikan karena jika mereka sakit mereka tidak bisa mendapat jaminan sosial karena identitas mereka yang kebanyakan tidak jelas dimana, seperti yang dimiliki oleh pegawai negeri yaitu ASKES untuk berobat atau Kartu Indonesia Sehat (KIS) seperti yang dimiliki oleh masyarakat lainnya.
5. Memakai baju yang compang camping. Pengemis biasanya tidak pernah menggunakan baju yang rapi atau berdasi melainkan baju yang kumal dan dekil.
6. Tuna etika, dalam arti saling tukar-menukar istri atau suami, komersialisasi istri, tinggal dalam satu rumah yang tidak jelas yang mana mahram dan yang mana bukan.

7. Meminta-minta di tempat umum. Seperti terminal bus, halte bus, di persimpangan jalan, warung kopi, di rumah-rumah atau ditoko-toko, pasar, tempat ibadah atau tempat umum lainnya. Meminta-minta dengan cara berpura-pura atau sedikit memaksa, disertai dengan tutur kata yang manis dan iba. Bertingkah laku untuk mendapatkan belas kasihan ; berpura-pura sakit, merintih dan kadang-kadang mendoakan dengan bacaan-bacaan ayat suci, sumbangan untuk organisasi tertentu.

4.1.2 Analisa Penyebab Munculnya pengemis

Permasalahan sosial pengemis merupakan akumulasi dan interaksi dari berbagai permasalahan seperti hal - hal kemiskinan, pendidikan rendah, minimnya keterampilan kerja yang dimiliki, lingkungan, sosial budaya, kesehatan dan lain sebagainya. Masalah ini merupakan salah satu Masalah Sosial Strategis, karena dapat menyebabkan beberapa masalah lainnya dan juga bersifat penyakit di masyarakat (Marpuji, 1990).

Ada 3 pokok penyebab permasalahan dari masalah Pengemis ini yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Urbanisasi dan pembangunan wilayah yang kurang efektif

Hal ini adalah sebuah hasil *negative* dari pembangunan yang sangat pesat di daerah perkotaan. Masyarakat desa pada

umumnya tertarik dengan kehidupan modern di kota yang sangat menggiurkan tanpa melihat sisi lain. Mereka termotivasi dengan pekerjaan dan gaji yang tinggi di kota tanpa melihat potensi dan kualitas yang terbatas dalam dirinya sebagai SDM. Kemajuan tersebut yang menyebabkan masyarakat desa menuju kota-kota besar. Mereka menjadi kalah saing dengan penduduk kota yang mampu bersaing dengan kemajuan tersebut, kemudian putus asa, malu untuk pulang ke kampung halaman, akhirnya menjadi pengemis di kota tersebut. Karena beberapa kondisi di desa masing-masing, ada banyak hal yang menjadi faktor pendorong urbanisasi tersebut dapat terjadi. Berikut ini beberapa faktor pendorong warga desa berurbanisasi ke Banda Aceh.

- 1) Tidak memiliki lahan pertanian; Ismi (2018) mengatakan bahwa *“saya SMA di sigli, selama tiga tahun saya disana saya menyaksikan masih banyak warga yang tidak punya pekerjaan tetap terutama warga yang menyandang status sebagai buruh tani, mereka bekerja di sektor pertanian hanya untuk mengelola lahan milik orang lain. bekerja sebagai buruh tani tidaklah mudah namun hasil yang didapat jauh dari keperluan yang dibutuhkan, mungkin itu penyebab warga desa pindah ke kota”*. Tidak memiliki lahan sendiri memaksa warga menjadi buruh tani dengan upah yang sangat sedikit, jumlah lahan juga semakin

sempit karena banyaknya bangunan yang semakin hari semakin bertambah. Keadaan ekonomi yang terus melemah menjadi ancaman besar bagi warga yang hanya berprofesi sebagai buruh tani.

- 2) Rendahnya upah kerja di desa; berbanding terbalik dengan di kota-kota besar, upah yang didapatkan dari pekerjaan di desa rata-rata berpenghasilan cukup rendah. Sehingga membuat kebanyakan orang berkeinginan untuk mengubah kondisi kehidupan mereka dengan berpindah ke kota. Sesuai dengan pengakuan Wulan (2018) bahwa di desa asalnya Lhoksukon masih banyak yang kesulitan memenuhi kebutuhan pokok dikarenakan pendapatan yang minim.
- 3) Tidak tersedianya fasilitas lengkap di desa; munawwarah (2018) menurutnya wilayah yang jauh dari jangkauan pemerintahan, menyebabkan banyak fasilitas yang belum tersedia di desa. Sarana dan prasarana di desa yang masih sangat terbatas membuat banyak orang kesulitan mendapatkan pelayanan (Fakhrurrazi, 2018)
- 4) Adanya keinginan untuk merubah hidup; faktor pendorong lainnya dan menjadi hal yang cukup penting dalam mendorong masyarakat desa berkeinginan untuk pindah ke kota adalah adanya keinginan untuk mengubah hidup.

Karena kondisi desa yang kadang tidak memungkinkan, sehingga membuat orang-orang berharap dengan tinggal dikota dapat mengubah kehidupannya menjadi lebih baik.

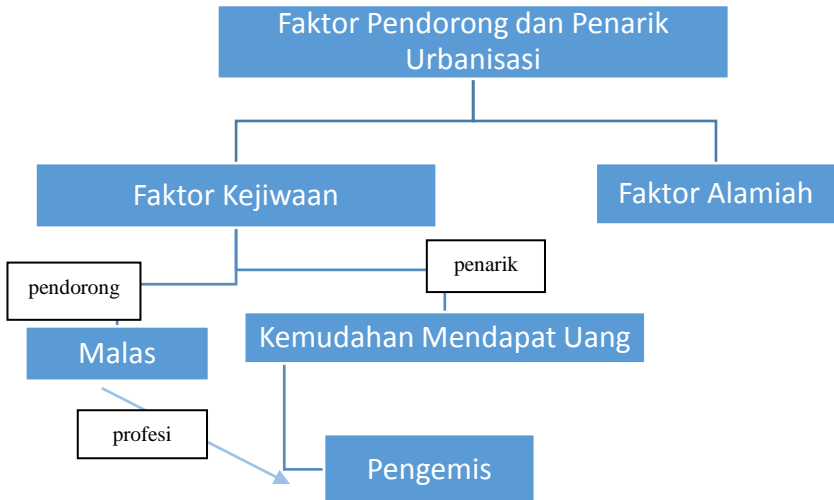
Selain faktor pendorong, urbanisasi juga terjadi karena faktor penarik yang ada di kota-kota besar yang menarik masyarakat desa untuk meninggalkan tempatnya antara lain:

- 1) Upah kerja di perkotaan lebih tinggi; salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat desa tertarik untuk pindah ke kota adalah karena upah pekerjaan di kota yang lebih tinggi. Hal ini sudah menjadi kewajaran karena memang industri di kota yang cukup besar. Namun warga desa sepertinya tidak tahu atau sudah tahu tetapi mengabaikannya, bahwa dibalik upah yang besar biaya hidup dikota juga jauh lebih besar daripada di desa (Jalaluddin, 2018).
- 2) Banyak tersedia lapangan kerja; tidak seperti di desa yang rata-rata mata pencahariannya merupakan sektor agraris, di kota sendiri tersedia beragam lapangan pekerjaan yang menjadi daya tarik masyarakat desa untuk pindah ke kota. Mulai dari pekerjaan kasar hingga profesional, semuanya tersedia di kota. Sehingga membuat masyarakat desa tertarik untuk merubah nasibnya di kota.
- 3) Gaya hidup yang relatif bebas; faktor lainnya yang mendorong masyarakat desa berpindah ke kota adalah

karena gaya hidup di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan, adat istiadat masing-masing daerah masih sangat dijunjung, berbeda dengan kota yang mana masyarakatnya memiliki gaya hidup yang relatif lebih bebas. Menariknya, hal ini juga bisa menarik masyarakat desa untuk datang ke kota dan mencoba gaya hidup seperti masyarakat perkotaan.

- 4) Pendidikan di kota lebih berkualitas; bagi orang-orang yang ingin mendapatkan tingkat pendidikan yang lebih layak dan berkualitas, tentu saja mereka akan berbondong-bondong untuk pergi ke kota dan meninggalkan desa.

Tentu saja dalam setiap kejadian termasuk urbanisasi akan menimbulkan dampak positif, baik bagi tempat asal maupun tempat yang akan dituju. Namun diluar dari faktor-faktor diatas (faktor alamiah) yang menjadi faktor terbesar terjadinya urbanisasi adalah faktor kejiwaan dari masyarakat itu sendiri. Faktor kejiwaan yang akut yang mendorongnya adalah kemalasan dalam bekerja keras atau berusaha dan ditarik oleh kemudahan mendapatkan uang dengan cara yang instan melalui mengemis di sentra-sentra kota (Fakhrurrazi, 2018).



Gambar 4. 1 Skema Faktor Pendorong dan Penarik Urbanisasi

Beralih pada pembangunan masyarakat di wilayah pedesaan sering dijadikan objek atau konsekuensi dari pembangunan, padahal sebelum melakukan perencanaan dan pembangunan ada hal-hal yang harus dilalui untuk menghasilkan perencanaan dan pembangunan efektif yang berguna. Diluar dari segenap urgensi keberadaan dan kondisi alam yang dimilikinya, desa identik dengan ketertinggalan. Namun sebaliknya kota begitu digdayanya. Infrastruktur massif dimana-mana. Ketertinggalan desa, secara konseptual disebabkan model pembangunan yang belum tepat. Pola pembangunan *trickle down effect* yang difokuskan ke wilayah

perkotaan memang menjanjikan pertumbuhan ekonomi yang fantastis. Sayangnya biaya oportunitas yang dikorbankan adalah ketertinggalan wilayah lain, utamanya adalah wilayah pedesaan (Hasid, 2010).

Bertolak dari hal diatas, saat ini desa juga dilimpahi uang milyaran rupiah. Uang yang beredar di desa diperuntukkan untuk pembangunan dan perkembangan wilayah pedesaan. Pembangunan yang diharapkan dapat berdampak positif terhadap kesejahteraan desa belum juga kelihatan karena pembangunan yang kurang efektif dan tepat guna. Banyak pembangunan di desa tidak dilandasi perencanaan yang matang, seperti memberdayakan hasil pertanian, peternakan atau perikanan yang sudah menjadi mata pencaharian terbesar dikalangan masyarakat desa. Akibat pengelolaan yang tidak tepat sasaran seperti yang ditargetkan pembangunan hanya sia-sia karena tidak relevan dengan masyarakat desa. Pembangunan di desa sering dilaksanakan berdasar perencanaan pemerintah bukan melihat dari sisi apa yang dibutuhkan masyarakat desa. konsekuensi pembangunan itu memposisikan masyarakat sebagai objek pembangunan dan menganggap masyarakat akan beradaptasi sendiri terhadap perubahan-perubahan setelah pembangunan. Padahal hal tersebut sangat fatal akibatnya terhadap kaum bawah.

2. Masalah kemiskinan.

Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal dan menjangkau pelayanan umum sehingga tidak dapat mengembangkan kehidupan pribadi maupun keluarga secara layak. Faktor-faktor penyebab ini dapat terjadi secara parsial dan juga secara bersama-sama atau saling mempengaruhi antara satu faktor dengan faktor yang lainnya. Faktor-faktor lain juga yang ikut menyebabkan terjadinya kemiskinan adalah :

- 1) Masalah Pendidikan, pada umumnya tingkat pendidikan pengemis relatif rendah sehingga menjadi kendala untuk memperoleh pekerjaan yang layak.
- 2) Masalah keterampilan kerja, umumnya pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja.
- 3) Masalah sosial budaya, ada beberapa faktor sosial budaya yang mengakibatkan seseorang menjadi pengemis.
- 4) Rendahnya harga diri, rendahnya harga diri kepada sekelompok orang, mengakibatkan tidak dimiliki rasa malu untuk meminta-minta.
- 5) Sikap pasrah pada nasib, mereka menganggap bahwa kemiskinan adalah kondisi mereka sebagai pengemis adalah nasib, sehingga tidak ada kemauan untuk melakukan perubahan.

6) Kebebasan dan kesenangan hidup mengemis.

3. Kebijakan pemerintah

Kebijakan-kebijakan pemerintah juga merupakan faktor-faktor penyebab dari masalah Pengemis ini. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah juga terkadang dianggap tidak pro dengan rakyat. Berkaitan dengan Pengemis ada banyak peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan tentang ini, namun lebih berorientasi pada larangan-larangan mengemis ditempat umum, bukan mengenai upaya-upaya dalam menangani masalah tersebut. Pemerintah hanya menganggap masalah sosial bersumber dari individunya. Konsekuensi ini dapat membebaskan pemerintah dari "tuduhan" sebagai sumber masalah. Karena faktor penyebabnya adalah individual, maka upaya pemecahan masalah akan lebih banyak bersifat kuratif. Banyak yang beranggapan bahwa masalah pengemis bukanlah masalah yang harus diselesaikan oleh pemerintah.

Padahalsejatinya hubungan pengemis dan negara yang ditempatinya itu seperti orang tua dengan anaknya. Logikanya ketika orang tua telah memberikan materi serta pendidikan moril dengan menafkahi dan memberikan pendidikan setinggi-tingginya, namun si anak masih tetap bersikap tidak sewajarnya apakah kemudian orang tua lepas tanggung jawab untuk mencari solusi

agar sianak berubah menjadi lebih baik? tentu tidak demikian, karena peran orang tua lebih dari sekedar memberi nafkah dan memberi pendidikan semata, dalam hal inilah terkadang *punishment* serta *reward* diperlukan demi kebaikan atau tumbuh kembang si anak. Begitu juga dengan kondisi pengemis saat ini, keberadaan mereka diakui semua kalangan sangat mengganggu tetapi penanggulangannya hanya bersifat larangan tanpa ada sanksi yang berdampak pada munculnya sifat jera terhadap pengemis. Fakhurrrazi (2018) mengatakan bahwa “*pemerintah wajib membuat kebijakan tentang sanksi untuk para pengemis-pengemis, sanksi yang tepat dan memberi efek jera*”. Baru setelahnya pemerintah memberikan bimbingan dan pembinaan secara *continue* atau merehabilitasi.

Namun ketiga faktor itu hanyalah embrio awal yang melahirkan pengemis, dalam perkembangannya faktor lahirnya pengemis selain faktor di atas, masalah pengemis juga berhubungan dengan budaya yang lahir dari komunitas yang lama terbentuk. Atau merupakan masalah yang datang dari akibat keturunan yang tidak dapat berkembang dalam menangani masalah-masalah utama dalam hidupnya.

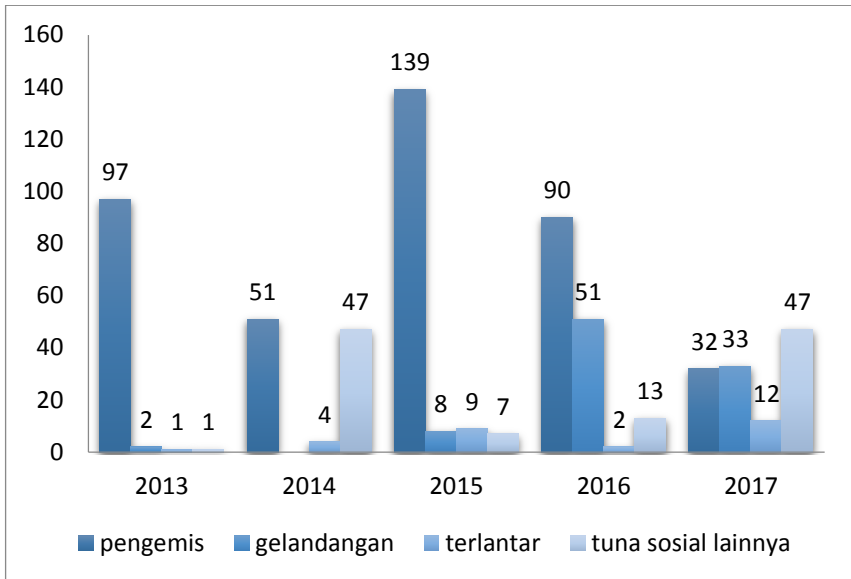
Dapat diartikan juga bahwa pengemis telah berkembang menjadi sebuah gaya hidup (*life style*) bagi orang-orang miskin yang tidak berpendidikan, tidak memiliki life skill, dan orang-

orang yang *broken home*, orang cacat dan pengangguran. Cara instan tersebut merupakan bentuk adaptasi masyarakat miskin terhadap konsekuensi pembangunan yang melahirkan masalah sosial. Uraian di atas sedikit banyaknya telah menggambarkan kejadian pengemis di Banda Aceh sekaligus mewakili alasan pengemis bisa bertahan / menggeluti profesi pengemis.

4.2 Peran Pemerintah dalam Mengatasi Pengemis di Banda Aceh

Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 7 Tahun 2018 tentang penanganan gelandangan, pengemis, orang terlantar dan tuna sosial lainnya dalam wilayah kota Banda Aceh telah terbit sebagai payung hukum mulai efektif berlaku dari Februari 2018. Mengingat tujuan Peraturan Pemerintah No.32 Tahun 1980 tentang penanggulangan gelandangan dan pengemis disebutkan bahwa salah satu penanggulangan gelandangan dan pengemis adalah dengan dilakukannya berbagai usaha oleh pemerintah. Seperti memberikan pembinaan, bantuan, mencegah perluasannya dalam masyarakat serta pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali baik ke daerah-daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ketengah-tengah masyarakat. Sehingga mampu untuk hidup layak sesuai dengan martabat manusia sebagai WNI. Untuk mencapai tujuan tersebut Sesuai dengan fokus penelitian yang

berjudul frikatifisasi ekonomi Islam dan kontribusi pemerintah dalam menanggulangi pengemis di Banda Aceh, Peraturan Walikota kembali menegaskan penanganan gelandangan dan pengemis melalui upaya-upaya yang bersifat Preventif, Koersif, Rehabilitatif dan reintegrasi sosial upaya-upaya tersebut termaktub dalam Peraturan Walikota Nomor 7 Tahun 2018 Pasal 6 tentang penyelenggaraan dan prosedur penanganan gelandangan, pengemis, orang terlantar dan tuna sosial. Adapun laporan hasil pembinaan dan penertiban para gelandangan dan pengemis di kota Banda aceh tahun 2013 hingga 2017 adalah sebagai berikut:



Sumber: Bidang Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial (Dinas Sosial) Banda Aceh

Gambar 4. 2 Grafik Laporan Hasil Pembinaan dan Penertiban para Gelandangan dan Pengemis di Kota Banda Aceh Tahun 2013-2017

Berdasarkan grafik terlihat jelas bahwa pengemis merupakan penyandang status tuna sosial tertinggi dari penyandang status lainnya kecuali pada 2017 karena di dominasi oleh tuna sosial lain yang mayoritasnya adalah komunitas anak punk. Kuantitas pengemis meledak pada 2015 hal ini juga disebabkan oleh ekonomi Aceh triwulan IV-2015 mengalami penurunan sebesar 0,17% dibandingkan triwulan sebelumnya. Dari sisi produksi, hal ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang turun sebesar

1,87%. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh ekspor luar negeri turun sebesar 43,57% (BPS Aceh). Akibat dari kesulitan yang dihadapi masyarakat desa karena efek penurunan hasil pertanian dll menyebabkan terjadinya urban besar-besaran ke kota. Setelah di kota, kota juga tidak punya solusi atas masalah masyarakat desa ini. Hal ini merupakan salah satu penyebab meledaknya pengemis di Banda Aceh.

Pada 2014 sebenarnya sudah mengalami penurunan hampir 50% daripada jumlah pengemis pada 2015. Turunnya pengemis pada 2014 erat kaitannya dengan kesibukan pemilu, hampir semua lembaga dan seluruh lini masyarakat disibukkan oleh gambar-gambar pemilu. Termasuk dinsos, terlihat dari data pada 2014 yang kurang lengkap jika dibandingkan dengan tahun-tahun yang lain. Hampir semua kalangan beralih fokus ke hal-hal yang berkaitan dengan pemilu. Walaupun 2015 jumlahnya naik drastis tetapi jumlah pengemis turun mengalami penurunan hingga 2017. Jika dilihat dari segi data laporan hasil pembinaan dan penertiban para gelandangan dan pengemis, pemerintah pantas mendapat apresiasi yang layak karena hampir berhasil mengatasi pengemis di Banda Aceh.

Namun berbeda dengan kenyataan yang peneliti temukan di lapangan, kenyataan bahwa pengemis dari tahun ke tahun terus meningkat. Yang dulunya pengemis hanya beroperasi di

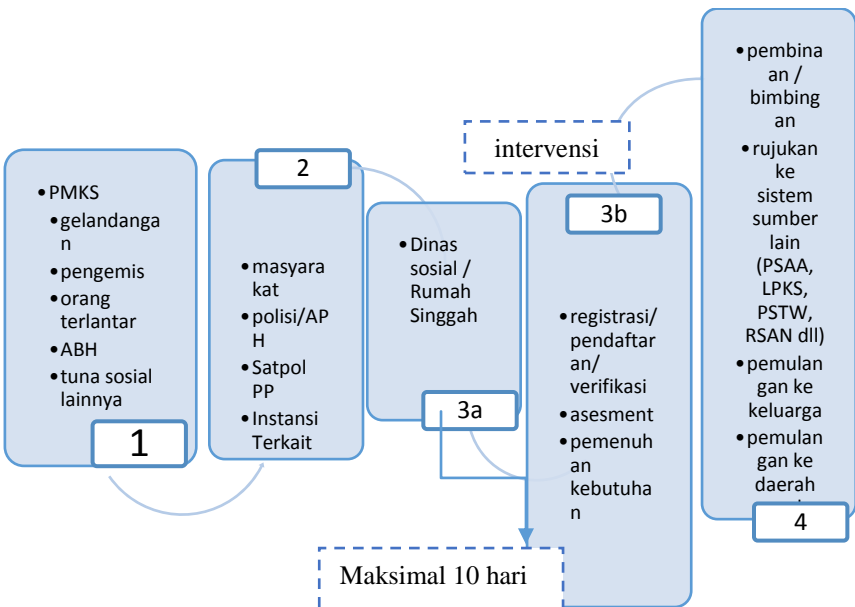
persimpangan jalan dan tempat-tempat ibadah, kini mereka juga telah masuk ke kampus-kampus, taman bermain, warung-warung ternama, swalayan, toko-toko dan lain-lain. Dalam dua bulan terakhir ini muncul pengemis di salah satu pertamina Banda Aceh yang meminta-minta dengan berpura-pura buta dan membohongi *public* dengan suara merdunya yang sesungguhnya hanya lipsync.

Dan yang sangat marak di Banda Aceh adalah pengemis yang membawa kotak amal, dengan dalih untuk anak yatim, Fakir miskin dan sumbangan untuk pesantren. Sehingga terkadang susah membedakan para pengemis jenis ini dengan mahasiswa penggalang dana sosial jika tidak memakai almamater kampus. Kenaikan jumlah pengemis juga sama dengan pantauan Serambi, Kamis(3/9) para pengemis ini berseliweran dimana-mana. Jumlah mereka terlihat semakin banyak, para pengemis itu juga menjadikan warung kopi terkenal, serta tempat jajanan malam yang ramai dikunjungi warga sebagai sasaran (Serambi Indonesia, 2017).

Mengapa data dinsos berbeda dengan kenyataan dilapangan? Sebenarnya bukan berbeda karena data di dinsos berdasarkan jumlah tuna sosial yang berhasil di razia dan diberi pembinaan saja. Dan kebanyakan dari yang terkena razia adalah pengemis pemula atau pengemis yang lalai. Sedangkan pengemis yang telah lihai yang berjamur di Banda Aceh berhasil bebas dari jangkauan Satpol PP. Ditambah lagi pengemis yang telah dibina

dan diberi siraman rohani dan juga telah dikembalikan ke daerah ternyata balik kembali mengemis karena sudah merasa nyaman berprofesi sebagai pengemis, ujar pak Syukri.

Sebenarnya jika ditinjau peran pemerintah yaitu dinas sosial dalam melaksanakan peranannya untuk mengentaskan pengemis di Banda Aceh itu sudah mendekati maksimal karena sudah memenuhi Perwal yang dibuat oleh walikota, termasuk SOP penanganan pengemis seperti yang tercantum pada Perwal Nomor 7 Tahun 2018 Pasal 17 tentang prosedur penanganan gelandangan dan pengemis. Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dimaksud dapat digambarkan seperti berikut.



Sumber: Bidang Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial (Dinas Sosial) Banda Aceh

Gambar 4. 3 SOP Penanganan PMKS di Rumah Singgah/Dinsos

pengemis tidak akan dapat ditanggulangi hanya dengan usaha pemerintah dalam memaksimalkan SOP, melaksanakan upaya preventif, koersif, rehabilitatif dan reintegrasi sosial serta UU lain yang telah diterbitkan oleh pihak berwenang saja. Dibutuhkan peran serta masyarakat sebagaimana yang telah tertera dalam Perwal Nomor 7 Tahun 2018 Pasal 18 tentang peran serta masyarakat. Cita-cita bapak walikota Banda Aceh tentang “*zero gepeng 2019*” tidak akan terwujud jika masyarakat tidak ikut serta dalam menyelesaikan masalah ini. Tidak akan musnah peminta-minta jika masih banyak yang memberi. Pemahaman “*tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah*” sangat dipegang erat oleh masyarakat Aceh yang terkenal dengan negeri syariahnya. Lalu bagaimana menghilangkan pengemis jika masyarakat masih memberi karena alasan iba padahal tahu pengemisnya pengemis gadungan, tidak tega lihat muka lesunya padahal tahu itu sandiwara.

Berkaitan dengan fenomena ini peneliti menemukan sebuah kisah pada zaman Rauslullah saw, kisah inspiratif yang dapat membuat peneliti memahami apakah arti dari memberi yang sesungguhnya yang tidak berakibat pada lahirnya peminta-minta.

Pada zaman Rasulullah saw tersebutlah seorang pengemis dari kalangan anshar, penduduk Madinah. Ia mendatangi Rasulullah saw untuk meminta-minta. Beliau yang mulia, tak langsung memberi. Bertanyalah beliau kepada pengemis itu, *“Apakah kau memiliki sesuatu di rumahmu?”* Dijawab oleh pengemis itu, *“Ada, ya Rasulullah. Aku memiliki pakaian dan sebuah cangkir.”* Rasulpun memintanya untuk membawa barang yang disebutkan. Sesampainya pengemis dari rumahnya, Rasulullah mengumpulkan para sahabat. *“Adakah diantara kalian yang ingin membeli ini?”* Tanya Rasulullah Saw sembari menunjukkan pakaian dan cangkir milik pengemis. Segera, ada sahutan dari salah seorang sahabat beliau, *“Aku sanggup membelinya seharga satu dirham.”* Sang Nabi melanjutkan, *“Adakah yang ingin membayar lebih?”* Ternyata, Rasulullah melelang dua harta milik pengemis itu.

Dijawablah oleh sahabat lain, *“Aku mau membelinya seharga dua dirham, ya Nabiyullah.”* Maka sahabat inilah yang berhak memiliki pakaian dan cangkir milik pengemis. Rasulullah pun memberikan hasil penjualan kepada pengemis sembari berpesan. Kata Nabi, *belilah kebutuhan untuk keluargamu dengan uang ini. Sebagiannya yang lain untuk membelikapak. Rasul juga memerintahkan pengemis itu kembali kepada beliau setelah membeli kapak. Setelah menyerahkan makanan kepada anak dan istrinya, pengemis itu menemui Rasulullah sambil membawa kapak,*

sesuai yang diperintahkan. Nabi bersabda, “*Carilah kayu sebanyak mungkin dan juallah*”.

Dua pekan kemudian, sosok yang mulanya berprofesi sebagai pengemis itu mendatangi SangNabi. Dari hasil mencari kayu, ia memiliki uang sebanyak 10 dirham.Rasul pun bersabda, “*Hal ini lebih baik bagimu. Karena meminta-minta hanya membuat noda di wajahmu, kelak di akhirat.*”Beliau menjelaskan, tak layak menjadi peminta-minta kecuali bagi tiga orang. Pertama, fakirmiskin yang benar-benar tidak memiliki sesuatu. Kedua, orang yang memiliki hutang dan tidakbisa membayarnya. Ketiga, orang yang berpenyakit sehingga tak mampu berusaha.Demikianlah cara Rasulullah Saw dalam mengentaskan pengemis. Beliau tidak memberi ikan,melainkan kail. Jika hanya diberi ikan, maka ia akan habis dalam hitungan waktu. Namun, ketikakail yang diberikan, orang itu bisa mencari sebanyak mungkin ikan untuk dimanfaatkan (Bahagia, 2014).

Demikian kisah Rasulullah saw dalam mengentaskan pengemis, kisahnya memberi makna dan sangat berguna bagi peneliti untuk dijadikan solusi terhadap masalah ini. Kisah ini membuat peneliti mengerti bahwa “*tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah*” yang sesungguhnya. Memberi yang dimaksud bukan memberi secara cuma-cuma seperti yang selama ini terjadi di kalangan masyarakat kita. Kemudahan masyarakat

dalam memberi setelah diteliti ternyata bukan karena iba atau kasihan lagi namun karena merasa uang yang diberikan kepada pengemis itu tidak terlalu berarti dibandingkan dengan uang yang masih ia miliki.

Asumsi ini salah besar karena sejatinya uang yang banyak itu adalah hasil dari kumpulan uang recehan tersebut. Jika setiap orang memberikan recehan berpikir seperti ini, minal di Simpang PKA ada sekitar 500 orang yang lewat, yang memberi ada 150 orang, setiap orang memberi Rp 2000 maka hasilnya sebesar Rp 300.000 sekali beroperasi, belum lagi jika ada yang memberi sampai Rp 50.000, Rp 100.000 atau lebih. Jika dalam sehari dua kali beroperasi! Bayangkan berapa hasilnya?.

Hal ini membuat pengemis ketagihan untuk memelas dan menghiba belas kasihan demi mendapat simpati agar mendapatkan apa yang dia inginkan, masyarakat belum paham akan hakikat memberi yang sebenarnya terhadap pengemis. Jika setiap masyarakat memberi dengan mengikuti cara Rasulullah saw, dimulai dari saudara, tetangga terdekat lalu warga sekampung, mungkin tidak ada lagi yang namanya pengemis. Memberi tidak hanya untuk sesaat namun harus bermanfaat bagi pengemis untuk kelanjutan kehidupannya kedepan. Jika belum mampu mengubah kehidupan pengemis tersebut maka jangan berikan sepeserpun supaya pengemis mau berusaha dan berupaya untuk mendapatkan

rezekinya sendiri. Pemahaman ini belum dimengerti oleh semua kalangan masyarakat kita di Aceh. Kepopuleran Aceh tentang sikap murah hati yang melekat pada kebudayaan masyarakatnya menjadi salah satu penyebab sulitnya seseorang untuk menahan diri agar tidak memberi pada peminta-minta tersebut, kecerdasan masyarakat akan memberi kepada tempat yang tepat masih dibawah harapan peneliti, seperti bersedekah di kotak amal masjid, atau membantu fakir miskin yang sudah berusaha namun belum cukup, memberi sumbangan ke Panti Asuhan dan membantu dalam bentuk lainnya kecuali membantu pengemis. Mungkin ketidaktahuan akan kejelasan arah dan tujuan sedekahnya juga menjadi salah satu faktor masyarakat masih tetap memberi pada peminta-minta. Afdal mengatakan “*saya kalau sudah diminta uang oleh pengemis, kalau ada saya kasih aja, terserah dia bohong atau jujur itu urusan pengemisnya, saya tidak salah jika hanya memberi ketika ada yang meminta*” ungkapan ini menggambarkan tingkat kesadaran dan kecerdasan masyarakat kita dalam konsep memberi yang sesungguhnya.

Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah telah berupaya mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mengurangi angka pengemis. Namun ironisnya jumlah pengemis sering mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Bahkan untuk di kota-kota besar, jumlah pengemis biasanya bertambah pasca hari raya

sehingga usaha pemerintah tidak akan pernah adahabisnya untuk mengurangi jumlah pengemis khususnya diperkotaan. Kebijakan-kebijakan ataupun UU yang telah ditetapkan tidak akan sia-sia apabila masyarakat turut ikut serta dalam menanggulangi fenomena ini.

4.3 Strategi Ekonomi dalam Menanggulangi Pengemis di Banda Aceh

Kehadiran pengemis di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari melemahnya kekuatan ekonomi secara makrountuk menolong tumbuhnya lapangan kerja baru dan sekaligus menyerap tenaga kerja. Hal ini dipicu oleh krisis moneter pada 1998 yang menyebabkan ambruknya perekonomian Indonesia yang secara ironis disebut-sebut sebagai macan baru asia sebelum krisis terjadi. Ibarat dalam cerita dongeng, negara ini jatuh miskin hanya dalam sehari! Dan sejak itu, halaman-halaman surat kabar dipenuhi dengan data terjadinya PHK besar-besaran dan tumbuhnya angka kemiskinan yang fantastis.

Taufani (2015) Proyeksi data yang diperkirakan oleh International Labour Organisation (ILO) menyebutkan bahwa jumlah orang miskin di Indonesia pada akhir tahun 1999 mencapai 129,6 juta atau sekitar 66,3 persen dari seluruh jumlah penduduk (BPS-UNDP, 1999). Namun bagaimana dengan isu mengenai siklus krisis ekonomi 10 tahunan sedang hangat diperbincangkan

publik saat ini. Banyak pihak yang bertanya, mungkin siklus tersebut memang benar-benar terjadi setiap 10 tahun sekali? Atau hanya suatu kebetulan saja. Krisis ekonomi 1998 dan 2008 lalu merupakan krisis yang berdampak buruk bagi perekonomian global dan nasional. Kekhawatiran masyarakat terhadap akan terulangnya krisis ekonomi pun terus menghantui.

Namun sebenarnya apa saja indikasi-indikasi yang dapat dikatakan sebagai pemicu terjadinya krisis? Sebagian besar pelaku ekonomi menganggap nilai mata uang yang melemah, inflasi yang tak terkendali serta meningkatnya suku bunga di perbankan merupakan indikator krisis, investor saham menganggap turunnya indeks saham secara global merupakan sebagai indikator sedang terjadinya krisis, sementara sebagian ekonom menganggap krisis ekonomi terjadi ketika kondisi pertumbuhan ekonomi domestik (GDP) tumbuh negatif selama 2 kuartal berturut-turut sementara utang negara semakin bertambah (Zulfan, 2018). Memasuki diawal 2018, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terus mendaki ke puncak terbarunya yang berada pada level diatas 6.400 hingga akhirnya pada Februari indeks saham global dan juga IHSG serentak bergerak negatif. Bahkan pada 23 Maret IHSG pernah menyentuh level 6.090. satu hal yang menyebabkan IHSG bergerak negatif adalah adanya aksi jual investor asing di pasar saham yang sangat besar. Faktor lain yang mempengaruhi penurunan IHSG

adalah adanya tekanan kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh Federal Reserve pada 2018 (“detikfinance”, 2018).

Tidak hanya itu, perbincangan hangat mengenai utang Indonesia 2018 bisa menjadi pemicu krisis dikarenakan utang yang telah dicatat pemerintah per Februari 2018 adalah sebesar Rp 4.034,8 triliun atau meningkat 13,46%. Rasio utang pemerintah terhadap produk domestik bruto (PDB) sebesar 29,24%. Walaupun masih berada dalam batasan aman, faktanya pertumbuhan ekonomi pada 2017 hanya mencapai 5,1% secara tahunan (“Serambinews”, 2018). Seharusnya dengan penambahan utang bisa memberikan tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi lagi. Ibaratnya, suatu perusahaan tidak akan menambah utang apabila tidak menghasilkan produktivitas dan keuntungan yang lebih besar. Oleh karena itu pemerintah harus memperhatikan utang negara yang terus meningkat selama tiga tahun terakhir apabila sampai terjadi gagal bayar, maka akan menyebabkan terjadinya krisis sistemik. Jika krisis ini benar-benar terjadi maka kemiskinan akan merajalela.

Data statistik yang kita gunakan, baik UNDP atau pun versi BKKBN, menjelaskan keadaan ini mengisyaratkan semakin bertambah banyaknya penduduk Indonesia yang jatuh miskin (Zulfan, 2018). Situasi ini, menurut bapak Fakhur Razi Amir, menyebabkan mencuatnya beberapa fenomena sosial seperti

ribetnya tata kota karena bertambahnya jumlah PKL seperti yang dialami Banda Aceh. Selain itu, munculnya gelandangan dan pengemis, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) yang beroperasi di jalan-jalan protokol di kota-kota besar dan sekarang meluas ke daerah-daerah sebagai efek samping krisis berkepanjangan. Pak Jalaluddin menambahkan bahwa seandainya PMKS dimasukkan ke dalam kategori kemiskinan, angka kemiskinan akan bertambah lebih besar lagi. Bertambah lagi PR pemerintah dalam menyelesaikan kasus ini.

Fakta membuktikan bahwa gelandangan, pengemis dan anak jalanan adalah kelompok yang masuk dalam kategori kemiskinan inti (*core of poverty*) di perkotaan (Rafif, 2012). Menangani kelompok ini sama halnya mencoba menangani masalah kemiskinan yang tersulit. Kelompok gelandangan, pengemis dan anak jalanan merupakan kelompok khusus yang memiliki karakteristik dan pola penanganan khusus, terutama berkaitan dengan mentalitas dan tata cara hidup mereka yang sedikit banyak sudah terkontaminasi budaya jalanan.

4.3.1 Solusi Ekonomi Islam dalam Mengatasi Kemiskinan yang disebabkan Krisis Negara

Direktur *Institute for Development of Economic and Finance* (INDEF) Enny Sri Hartati mengatakan, Indonesia cenderung aman menghadapi siklus 10 tahunan krisis ekonomi yang

pernah terjadi. *“kalau kita lihat indikator-indikator dari kinerja sektor keuangan, terutama perbankan, relatif sehat. Apakah potensi krisis di sektor keuangan ada? Kami hampir yakin menjawab, relatif tidak mengkhawatirkan,”* ujar Enny saat diskusi dengan media di kantor INDEF, Jakarta, Rabu (21/3/2018).

Akan tetapi dirinya mengingatkan, pada 2011 silam negara-negara seperti Portugal, Italia, Irlandia, Spanyol dan Yunani menghadapi krisis yang disebabkan oleh kegagalan pemerintah dalam mengelola fiskal. Hal ini dinilai sangat mirip dengan yang terjadi di Indonesia, dimana Indonesia menghadapi risiko fiskal yang disebabkan oleh utang (“kompas”, 2017).

Sebenarnya, terjadinya krisis ekonomi dalam Islam tidak terlepas dari praktek-praktek atau aktivitas ekonomi yang dilakukan bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, seperti tindakan mengkonsumsi riba, monopoli, korupsi dan tindakan malpraktek lainnya. Apabila pelaku ekonomi telah terbiasa bertindak diluar tuntunan ekonomi ilahiah, maka tidaklah berlebihan bila krisis ekonomi yang melanda kita adalah suatu malapetaka yang sengaja diundang kehadirannya (Majid, 2015: 87). Adapun solusi moneter Islam dalam mengatasi krisis ekonomi adalah sebagai berikut:

- 1) Zakat atau sedekah sebagai instrumen distribusi kekayaan atau pendapatan yang utama sebagai mana firman Allah

dalam QS At-Taubah ayat 103 “*Ambillah sedekah (zakat) dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka*”. Menurut Chapra (2000), zakat atau sedekah merupakan pajak religius yang dapat menyatukan perilaku dengan aturan syariat dan organisir ummat manusia baik dalam kehidupan spiritual maupun material, sebagai tugas *ilahiyyah* dalam menciptakan keadilan sosial

- 2) Instrumen berbagi untung dan resiko (*profit-loss sharing*) sebagai pengganti bunga. Dengan berbagi untung dan resiko tidak ada pihak yang dizalimi, keduanya diposisikan setara.

Menurut Majid (2015) Implementasi sistem tersebut dalam lembaga keuangan Islam diyakini dapat mencegah terjadinya kerisis keuangan seperti yang terjadi di AS. *Pertama*, seluruh pemberian fasilitas pembiayaan terutama pinjaman uang harus dibebaskan dari beban bunga. Di sini lembaga pembiayaan syariah bukan berorientasikan kegiatan bisnis keuangan semata, melainkan membawa misi suci untuk merealisasikan tujuan syariat (*maqashid syariah*). Dengan demikian, maka lembaga keuangan syariah merupakan salah satu institusi pemberdayaan golongan tidak mampu atau mereka yang berpenghasilan pas-pasan. *Kedua*, kredit pinjaman atau pembiayaan dalam bentuk utang harus dijadikan sebagai satu instrumen untuk saling tolong menolong.

Solusi mendukung tumbuh kembangnya bank syariah sangat tepat diaplikasikan dimanapun baik negeri Islam maupun non Islam. Alhamdulillah Aceh sudah menerapkan solusi ini meski belum maksimal. Terbukti dengan banyaknya bank umum yang membuka bank unit syariah di Aceh. Ditambah lagi bank daerah atau bank BPD (Bank Aceh) yang telah di konversi menjadi bank syariah sejak 1 September 2016 berdasarkan Keputusan Dewan komisioner OJK Nomor KEP-44/D.03/2016 (“tribunnews”, 2017). Dengan terhindarnya negara dari krisis semoga akan sejalan dengan tidak bertambahnya jumlah angka kemiskinan di Indonesia sehingga mengurangi dorongan masyarakat untuk masuk ke kota menjadi seorang pengemis.



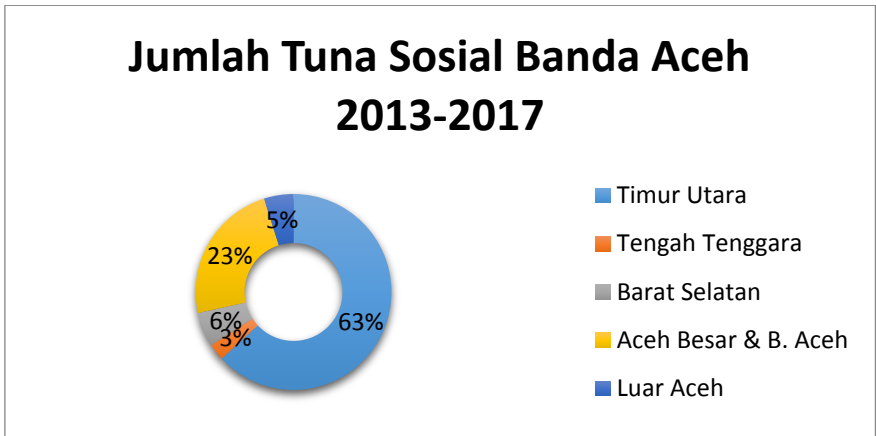
Gambar 4. 4Balance Relationship Bank Syariah Versus Bank Konvensional

4.3.2 Solusi Ekonomi Islam dalam Mengentaskan Pengemis

Memikirkan cara untuk mengentaskan pengemis memang tiada habisnya, mendengar kata pengemis seperti bukan masalah yang penting dan sepele. Namun sejatinya sampai sekarang masalah ini belum teratasi dengan benar. Meski prediksi akan krisis yang mungkin terjadi pada 2018 telah dianggap aman, dalam artian kemiskinan tidak akan naik secara meledak atau mendadak dan tidak berujung pada meningkatnya jumlah pengemis. Sebagaimana yang kita ketahui pengemis juga disebabkan oleh urbanisasi, pergeseran paradigma konsumsi dan juga minimnya lapangan kerja yang sesuai dengan SDM yang ada.

4.3.2.1 Upaya Meminimalisir Urbanisasi

Renata (2018) menurutnya “*Urbanisasi adalah salah satu fenomena sosial yang paling sering terjadi. Dalam banyak sisi, urbanisasi memiliki banyak keuntungan bagi masyarakat kota seperti semakin banyaknya tenaga kerja yang tersedia yang akan sangat berguna dalam pembangunan di kota*”.Kecepatan pembangunan inilah yang telah membuat perbedaan yang begitu jauh antara kota dan desa. Yang menjadi magnet bagi masyarakat desa untuk merantau ke kota dengan harapan mendapat pekerjaan yang layak seperti yang telah diangan-angankannya di desa, ujar pak Jalaluddin. Sebagaimana yang terjadi di Banda Aceh, jumlah urban terus bertambah, jumlah penduduk kota semakin padat, lapangan kerja terbatas. Akibatnya SDM yang tidak mampu bersaing untuk mendapatkan kerja mau tidak mau harus berakhir dengan status tuna sosial seperti, pengemis, gelandangan, orang terlantar dll. Dikarenakan malu jika harus pulang kampung dengan tangan kosong demikian menurut Suriri mahasiswi Perbankan Syariah UIN Ar-Raniry.



Sumber: Bidang Rehabilitasi Kesejahteraan Sosial (Dinas Sosial) Banda Aceh

Gambar 4. 5 Grafik Jumlah Tuna Sosial Banda Aceh Berdasarkan Data Hasil Penertiban Tahun 2013-2017

Grafik diatas membuktikan dampak positif dari Urbanisasi sangat minim, bahkan hampir tidak memiliki pengaruh sama sekali. Kenyataan yang terjadi di Aceh, kepadatan penduduk dan minimnya lapangan kerja berakibat pada buruknya perekonomian masyarakat desa yang tidak mampu bersaing di kota.

Jalaluddin (2018) menjelaskan “*Untuk mengatasinya perlu ada solusi yang membangun dari pemerintah dan pelaku kegiatan ekonomi lainnya. Solusi yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat desa diantaranya meningkatkan sektor pendidikan, meningkatkan sektor pembangunan, sektor ekonomi, meningkatkan produktifitas masyarakat desa dll*”. Yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan dana desa. 2018 ini desa

akan menerima dana desa sebesar Rp 863 juta setiap desa (Sudaryanto, 2018). Nah untuk menciptakan program perencanaan pembangunan yang tepat dan efektif masyarakat atau perangkat desa membutuhkan pelatihan. Karena program yang baik tidak akan tercipta dari masyarakat yang tidak tahu apa-apa (awam). Untuk itu pemerintah juga harus terjun langsung dalam membina masyarakat dalam mengelola dana desa tersebut. Apabila desa berkembang dengan baik otomatis perekonomian ikut membaik dan dapat mengurangi jumlah urban disebuah kota. Karena menurut pak Fakhurrrazi (2018) ekonomi merupakan faktor pendorong urbanisasi yang paling utama. Inilah alasan kenapa banyak orang desa seakan berlomba-lomba menuju kota sehingga menjadi penyebab terjadinya kepadatan penduduk di kota.

4.3.2.2 Merubah Paradigma Konsumsi

Manusia adalah individu yang memiliki kebutuhan hidup. Kebutuhan ini semakin lama akan semakin meningkat karena tingkat keinginan yang tidak terbatas. Semakin baik tingkat perekonomian seseorang maka akan meningkat juga kebutuhan individu tersebut. Karena pada hakikatnya tidak ada manusia yang tidak ingin sejahtera, jadi manusia berupaya sedemikian rupa untuk mendapatkan kehidupan yang sejahtera. Namun tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan kehidupan, manusia juga memiliki

keinginan untuk menjadikan sesuatu yang dibutuhkan untuk dapat dimiliki dan dikuasai (“Kompasiana”, 2017).

Hal ini menjadi suatu yang lumrah dalam kehidupan manusia, namun ketika sesuatu keinginan itu tidak dibatasi dan selalu ingin dipenuhi maka akan ada akibat dari keinginan yang tak terbatas tersebut. Bukan juga suatu hal yang mudah dalam penerapannya, kadang yang terpikirkan bahwa apa yang kita inginkan adalah barang yang dibutuhkan. Namun setelah membeli atau memiliki barang yang diperkirakan menjadi kebutuhan malah tidak digunakan dan hanya sekedar pemenuhan terhadap hasrat ingin memiliki saja.

Menurut Jalaluddin (2018) hal inilah yang juga dialami oleh pengemis di Banda Aceh, awal mereka mengemis karena didesak oleh keadaan. Sebenarnya jika ada pekerjaan yang lebih layak dari awal tidak ada orang yang mau mengemis seperti sekarang, apalagi orang Aceh yang dikenal punya harga diri yang sangat baik. Keadaan atau ekonomi yang sulit sering merubah seseorang menjadi seseorang yang berbeda dari biasanya. Seperti mengemis itu didorong oleh kondisi ekonomi yang memprihatinkan. Tidak bagusnya dari pekerjaan ini adalah penghasilannya yang menggiurkan telah membuat pengemis lupa bahwa awalnya dia mengemis karena didesak. Contoh seorang pengemis saat dikampung mungkin belum pernah terpikir akan bisa memiliki

rumah megah, mobil dan barang mewah lainnya. Setelah dikota dapat penghasilan yang besar, membuat mereka terpikir “*ooo.. ternyata dengan mengemis aku bisa memiliki apapun yang dulu untuk membayangkannya saja aku tidak berani*”, alhasil karena orientasinya keinginan bukan lagi kebutuhan hal ini membuat pengemis ketagihan untuk mengemis. Karena jika mengemis hanya untuk memenuhi kebutuhan, setelah terpenuhi pasti akan berhenti. Dan tidak akan ada yang namanya profesi sebagai pengemis.

Merubah paradigama konsumsi yang telah mendadarah daging akibat efek kapitalisme bukanlah hal yang mudah namun masih dapat diupayakan dengan merubah paradigma sukses dikalangan masyarakat kita. Menurut wijaya (2018) sukses adalah kemampuan untuk menjalani hidup anda sesuai dengan keinginan anda, melakukan apa yang paling dinikmati, dikelilingi oleh orang-orang yang anda senangi dan hormati. Kini sukses disalah artikan oleh banyak kalangan, dimana orang yang sukses adalah orang yang paling tinggi konsumsinya. Contoh jika kita *searching* di google daftar orang sukses di Indonesia maka yang ditampilkan adalah daftar orang-orang terkaya. Robert Budi hartono jumlah kekayaan Rp 238,8 Triliun, Michael Bambang Hartono Rp 229,2 triliun, Sri Prakash Lohia Rp 96 Triliun, Tahir Rp 48 Triliun, Chairul Tanjung Rp 48 Triliun demikian persepsi sukses menurut masyarakat kita. Hal ini menghancurkan paradigma sukses yang

sesungguhnya sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk pameran kekayaan.

Mirzani (2018) mengatakan *“kalau ada yang tanya untuk apa aku bangun rumah mewah sekaligus dengan lift mahal, ya untuk pameran lah pastinya. Iyakan? Untuk apa coba? Selain pameran! begitu kira-kira katanya”* (wawancara salah satu program gosip di TV swasta milik Indonesia). Jika ditelaah ungkapan ini juga mengandung kebenaran, suatu yang dikonsumsi karena hasrat sering berujung pada mengaktualisasikan kesombongan semata.

Doktrin logika konsumsi yang menyimpang telah menyebar kemasyarakat mayoritas sebagai konsumen, telah merubah pola pikir konsumen untuk mengonsumsi apapun yang diinginkan demi mencapai kepuasan meski dengan cara yang menyalahi aturan. Seperti masyarakat desa yang juga mulai tergiur akan produk yang ditawarkan melalui TV dan lainnya. Namun karena keterbatasan alat pemuas keinginan dipedesaan banyak dari mereka pindah ke ibukota dengan tujuan mendapat penghasilan lebih untuk pemenuhan keinginannya. Sayangnya persaingan di kota begitu ketat jadi untuk memenuhi fantasi yang sudah membara sejak di desa, mengemis menjadi salah satu alternatif yang tepat menurut mereka. Tidak peduli jenis profesinya yang penting hasil yang diperoleh bisa mencapai tujuan untuk konsumsi yang maksimal.

Sukses menurut Islam tertera pada QS Al-Anbiya [21]: 10

تَعْقُلُونَ أَفَلَا ذِكْرُكُمْ فِيهِ كِتَابًا إِلَيْكُمْ أَنْزَلْنَا لَقَدْ

Artinya: *“Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya”*

Kemuliaan yang tertera didalam penggalan ayat Al-Qur’an tersebut dapat diartikan sebagai kesuksesan. Bagi seorang muslim, sukses atau berhasil memiliki standar yang sudah baku karena setiap muslim terkait erat dengan aqidah yang dianutnya. Melalui aqidah tersebutlah ia menentukan sebuah kesuksesan. Aqidah seorang muslim mengajarkan bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan ilmu Allah SWT.

Sukses adalah tahu siapa diri anda sebenarnya dan tahu anda milik siapa (Ziglar: 2012). Oleh sebab itu, ketika mencari hakikat kesuksesan maka secara otomatis ia akan mengambil pengertian sukses dari konsep Allah yang maha tahu. Puncak kesuksesan adalah khusus bagi mereka yang menyukai pencapaian dan pendakian, juga bagi mereka yang mempersembahkan yang terbaik bagi kehidupan manusia sehingga mereka akan selalu dikenang meski mereka telah kembali kepadaNYA.

Jadi untuk merubah paradigma konsumsi dapat dilakukan dengan menerapkan persepsi sukses menurut islam yakni harus mengedepankan religiusitas demi terciptanya masyarakat yang

cerdas akan memilih dan memilah yang baik dan buruk untuknya. Sehingga timbul rasa malu dan rasa selalu diawasi Allah SWT ketika melakukan sesuatu tidak sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah didalam Al-Qur'an. Dengan menumbuhkan religiusitas yang lebih baik diharapkan masyarakat dapat berperilaku islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari yakni mencari rizki dengan cara-cara yang di ridhoNya. Apapun bentuk usahanya kecuali mengemis dalam artian berusaha dengan cara yang halal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan bahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Alasan pengemis menjadikan mengemis sebagai profesi karena beberapa hal diantaranya; lemahnya kemampuan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak, buruknya pendidikan, religiusitas yang rendah, sulitnya perekonomian dan kesempatan untuk mendapatkan uang dalam jumlah yang banyak sangat mudah.
2. Peran pemerintah dalam mengatasi pengemis sudah cukup baik, mengikuti SOP yang tercantum dalam Perwal Nomor 7 Tahun 2018 Pasal 17. Dan juga telah menerapkan usaha preventif, koersif, rehabilitatif dan reintegrasi sosial. Walaupun belum sepenuhnya dapat menanggulangi pengemis di Banda Aceh.
3. Strategi ekonomi Islam dalam menanggulangi pengemis dapat dengan cara mengoptimalkan peranan perbankan syariah dalam kancah lembaga keuangan agar terhindar dari krisis yang dapat menyebabkan naiknya angka kemiskinan. Memberdayakan SDM dan mengembangkan sektor perekonomian di pedesaan. Pendistribusian zakat dengan

tepat dan benar agar pemerataan ekonomi yang diharapkan dapat terwujud.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti menganjurkan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Peran pemerintah sangat dominan dalam menanggulangi pengemis di Banda Aceh, sehingga harus dapat mengoptimalkan peranannya dalam menertibkan pengemis dalam artian merazia keseluh titik yang ada pengemisnya. Bukan hanya pengemis yang ada di persimpangan dan sepanjang jalan saja. Karena pengemis sekarang ada dimana-mana, dimanapun ada keramaian.
- 2) Pengemis merupakan penyandang status sosial yang berlembaga. Otomatis dalam lembaga ada *leadernya*. Untuk membasminya harus diusut tuntas dari akarnya dengan cara menangkap ketua pengemis tersebut.
- 3) Masyarakat wajib merubah pola pikir akan makna memberi yang sesungguhnya, dalam hal ini tidak memberi sedekah pada pengemis gadungan. Jika ingin membantu maka bantulah hingga ia mau bekerja, karena bekerja lebih mulia

disisinya. Cara cepat dalam membantu adalah tidak memberikan uang yang kita anggap nominalnya kecil, namun itu yang membuat pengemis nyaman dengan kemalasannya.

- 4) wajib bagi seluruh lembaga dan seluruh kalangan masyarakat untuk melakukan kegiatan apapun termasuk ekonomi dengan mengikuti aturan-aturan Islam. Demi keutuhan, keseimbangan dan pemerataan ekonomi. Dalam menerapkan ini perlu adanya religiusitas yang mumpuni.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. B. (2013). *Paradigma Frikatisasi Ilmu*. Dipetik 7 Agustus 2017, dari Struktur Keilmuan: http://www.menggagas/paradigma/UIN/ar_raniry/serambi_Indonesia.html
- Al-'Assal, A. M., Al-Karim, F. A. A. (1999). *Sistem, Prinsip dan Tujuan Ekonomi Islam*. (I. Saefuddin, Penerj.) Bandung: Putaka setia.
- Aplikasi “Ensiklopedi Hadist 9 Imam”
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bahagia, pirman. (2014). *Kisah Rasulullah dalam Mengentaskan Pengemis*. Dari akun Facebook Pirman Bahagia
- Campbell, Colin. (2008). *Consumer Society (dalam Outwaite, William) Kamus Lengkap Pemikiran Sosial Modern*. Jakarta: Prenada Media Group
- Dahlan, A. A. (1996). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Daldjoeni, N. (1992). *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Alumni
- Dev, L. (t.thn.). KBBi Offline Lengkap.
- Ebook Muttafaqun Alaih Shahih Bukhari Muslim
- Elizabeth, Misbah Zulfa. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana terjemahan dari Spradley, James P. (1979).

The Ethnographic Interview. California: Wadsworth Publishing Company.

Enizar. (2013). *Pengertian Ekonomi Islam Menurut Beberapa Ahli*.

Dipetik agustus 7, 2017, dari Kumpulan Materi Ekonomi Islam: <http://www.blogatWpress.com>

Hadikusuma, H. (1995). Dipetik Maret 6, 2018, dari Pendekatan Penelitian kualitatif: www.empirismenurutparaahli.com

Haykal, D. (2017). *Waspadai Pengemis di Pemukiman*. Banda Aceh: Serambi Indonesia (13 Oktober 2017) dipetik dari aceh.tribunnews.com

Homby, A. (2008). *oxford leaners pocket dictionary*. China: University Press.

<http://aceh.tribunnews.com/2016/09/05/izin-koversi-bank-aceh-rampung>

<http://bandaaceh.bpk.go.id>

<http://hariannetral.com/2014/12/pengertian-strategi-menurut-beberapa-ahli.html>

http://rarif.multiply.com/journal/item/201/PROGRAM-PENANGANAN-GELANDANGAN PENGEMISDAN-ANAK-JALANAN-TERPADU-MELALUI-PENGUATAN KETAHANAN-EKONOMI-KELUARGABERORIENTASIDESAS?&show_interstitial

=1&u=%2Fjournal%2Fitem diakses tanggal 10 Oktober
2017 pukul 20.51

[Http://sosiologi.fis.unp.ac.id/images/download/BAHAN/SOSIOLOGI%20PERKOTAAN.pdf](http://sosiologi.fis.unp.ac.id/images/download/BAHAN/SOSIOLOGI%20PERKOTAAN.pdf)

<http://www.bimbingan.org>

<http://www.empirismenurutparaahli.com>

<http://www.gurupendidikan.com>

<http://www.kompasiana.com>

<http://Hadist/ekonomi/pengemisditinjaudarihadist.html>

[https://pengertiandefinisi.com/pengertian -strategi-dan-perbedaannya-dengan-taktik/](https://pengertiandefinisi.com/pengertian-strategi-dan-perbedaannya-dengan-taktik/)

<https://regional.kompas.com>

<https://www.google.co.id/amp/s/inspirasitabloid.com/2010/07/27/desa-dan-pendekatan-pembangunan-yang-relevan/amp/>

<https://www.google.co.id/amp/s/www.cermati.com/artikel/amp/inilah-20-orang-terkaya-di-indonesia-siapa-inspirasimu>

<https://www.google.co.id/amp/s/www.suherlin.com/arti-kesuksesan-menurut-islam/amp/>

<https://www.kompasiana.com/williamhirowijaya/55ec5c18b19273f9046fd49c/arti-kesuksesan-yang-sesungguhnya>

Husna, N. (2016). Pengaruh Religiusitas terhadap Kinerja Pengusaha. *Hukum Ekonomi Syariah* , 19.

- Ibrahim, M. (2007). *Mujahid Dataran tinggi Gayo "Allahu akbar Merdeka"*. Takengon: Yayasan Maqamammahmuda.
- Indrastuti, dkk. (2008). *Buana Ilmu Pengetahuan Sosial 5 Kelas 5 SD "peninggalan sejarah"*. Bandar Lampung: Yudistira.
- Irwan, S. (2016). *Mengemis sebagai Suatu Pekerjaan*, 4. 1
- Kahmad, D. (2006). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Katsir, I. (t.thn.). *larangan meminta-minta*. Dipetik agustus 7, 2017, dari Tafsir Ibnu Katsir: <https://id.bookmark.org/sepdhani/larangan/meminta.minta/cahayaIslamku.html>
- Lee, Martyn J. (2006) *Budaya Konsumen Terlahir Kembali, Arah Baru Modernitas dalam Kajian Modal Konsumsi dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Majid, M. S. (2016). Menuju Ekonomi Aceh Berbasis Syariah. Aceh, Indonesia: Aceh.tribunnews.com.
- Majid, M.Shabri, ABD. (2015). Krisis Ekonomi dan Solusinya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 1, 2.
- Mansyur, M Cholil. (TT).*Sosilogi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya: usaha Nasional

- Marpuji, Ali., dkk. (1990). *Gelandangan di Kertasura (dalam Monografi 3)*. Surakarta: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah.
- Menno, S., Alwi, Mustamin.(1992). *Antropologi Perkotaan*. Jakarta: Rajawali
- Murni, R. (2016). The Tule of Networking and Partnership on Social Services For Homeless Drifter and beggars in Panti Sosial Bina Karya Pangudi Luhur Bekasi. *Sosio Konsepsia*, 5, 46.
- Nashory, F., Mucharam, R. D. (2002). *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. Jakarta: Menara Kudus.
- P3EI.(2008). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: UII
- Puput17Dinda. (t.thn.). *Pengertian Pengemis*. Diambil kembali dari Ppkn: brainly.co.id
- Qardawi, Y. (2001). *Peran Nilai dan Moral dalam Pelaksanaan Islam*. Jakarta: Robbani Press.
- Rahman, A. (2016). Pengemis dalam Ekonomi Islam. *Dinar Ekonomi Syariah*, 1, 1.
- Suyanto, Bagong. (2013) *Sosiologi Ekonomi (Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme)*. Jakarta: Prenada Media Group
- Syahputra, W. (2011). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Bersalah Mahasiswa Mengakses Situs Porno*. Dipetik

september 12, 2017, dari Skripsi Fakultas Psikologi UIN
Syarif Hidayatullah: www.academia.edu

Taufani, G. (2014). *Penegakan Perda Nomor 5 Tahun 2014
Tentang Penanganan Anak Jalanan, Gelandangan, dan
Pengemis Butuh Ketegasan Pemerintah*. Dipetik 27
Desember 2017

Tripa, S. (2008). *Menimbang Qanun Pengemis*. Dipetik september
2017, 10, dari Harian Serambi:
www.harianserambiIndonesia.com

Wibowo, S., Supriadi, D. (2013). *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung:
Pustaka Setia.

LAMPIRAN
Data Hasil Wawancara

Lampiran 1. Data Narasumber

1. Nama : T.M. Syukri, S.Sos., MAP
 Ttl : Banda Aceh, 09 Maret 1972
 Alamat : Jln. STA, Johansyah No.11 Setui Kota
 Banda Aceh
 Pendidikan : S2 Magister Administrasi Publik
 Profesi : PNS pada Dinas Sosial
 Jabatan : Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial
2. Nama : Nia Gusniati AKS
 Alamat : T. Dipakeh II, No.1 Punge Blang Cut
 Jayabaru Banda Aceh
 Pendidikan : S1/ASN
 Profesi : PNS pada Dinas Sosial
 Jabatan : Kepala Seksi Rehabilitasi Tuna Sosial dan
 Korban Perdagangan Orang
3. Nama : Jalaluddin, ST., MA
 Ttl : Lamkabu, 30 Desember 1966
 Alamat : Jln. Rama Setia, Lr. Cut Abang
 Pendidikan : S2 Ekonomi Islam, S3 Fiqh modern UIN
 Ar-Raniry sedang disertasi
 Profesi : Dosen FEBI UIN Ar-Raniry
 Jabatan : Dosen tetap non PNS
4. Nama : Fakhrurrazi Amir, SE., MM

- Ttl : Lhokseumawe, 25 Mei 1976
- Alamat : Komplek Griya Lamgugop Jln. Tgk Di
Lamgugop No.9 Syiah Kuala Banda
Aceh
- Pendidikan : Megister Manajemen Unsyiah
- Profesi : Dosen FEB Unsyiah
- Jabatan : Sekretaris SJMF FEB Unsyiah
5. Nama : Duratunnisa
- Semester : Delapan
- Jurusan : S1 Perbankan Syariah
- Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
- Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
6. Nama : Suriri hidayati
- Semester : Delapan
- Jurusan : S1 Perbankan Syariah
- Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
- Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
7. Nama : Ismi Tialarasyani
- Semester : Delapan
- Jurusan : S1 Ekonomi Syariah
- Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
- Universitas : Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
8. Nama : Fittria Muchnisa

- Semester : Delapan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Universitas : Syiah Kuala Banda aceh
9. Nama : Laila Maghfirah
Semester : Delapan
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Universitas : Syiah Kuala Banda aceh
10. Nama : Siti Fauziah Wulandari
Pekerjaan : Guru Privat di Ajuen Aceh Besar
11. Nama : Afrizal Saputra
Pekerjaan : Mahasiswa Pendidikan Teknologi Informasi
UIN Ar-Raniry
12. Nama : Munawwarah
Pekerjaan : Mahasiswa Tehnik Mesin Politeknik Aceh
13. Nama : Afdal Adyan
Pekerjaan : Mahasiswa dan Manager Nadesain
14. Nama : Sari Rahmah
Pekerjaan : Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP Unsyia

Lampiran 2. Pedoman Pertanyaan Wawancara

1. Pedoman Pertanyaan untuk Dinas Sosial
 - a) Program penanganan apa sajakah yang sudah dilakukan oleh dinas sosial dalam mengatasi masalah pengemis di Banda aceh?
 - b) Sejauh ini dari beberapa program penanganan yang sudah dilakukan, program mana yang paling efektif untuk mengatasi masalah pengemis di Banda Aceh?
 - c) Bagaimanakah mekanisme, tahapan atau Standar Oprasional Prosedur (SOP) penanganan pengemis yang dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh?
 - d) Darimanakah dinas memperoleh dana untuk melaksanakan program penanganan pengemis?
 - e) Dalam kehidupan pengemis, bila ditelusuri lebih jauh ternyata memiliki lembaga dan atasan (orang yang mengkoordinir para pengemis). Tindakan apa yang dilakukan dinas menyikapi hal ini?
 - f) Kendala apa sajakah yang dihadapi oleh dinas dalam melaksanakan program penanganan pengemis kota Banda Aceh?

2. Pedoman Pertanyaan untuk Dosen
 - a) Bagaimanakah pandangan bapak sebagai pengamat ekonomi terhadap fenomena mengemis yang semakin marak beberapa tahun terakhir ini?
 - b) Jika dilihat dari segi etika bisnis, bagaimana sudut pandang bapak mengenai cara pengemis yang mencari uang dengan meminta-minta?
 - c) Apakah kemiskinan wilayah akibat ketimpangan pembangunan berdampak pada tingginya tingkat urbanisasi yang menjadi salah satu penyebab lahirnya pengemis?
 - d) Bagaimanakah pandangan bapak terhadap rusaknya pembangunan ekonomi akibat rendahnya produktifitas SDM di Banda Aceh?
 - e) Apa sajakah solusi atau strategi ekonomi yang dapat dilaksanakan untuk mengentaskan permasalahan pengemis di Banda Aceh?
3. Panduan Pertanyaan untuk Mahasiswa
 - a) Bagaimana pendapat anda tentang pengemis yang bertebaran dimana-mana, seperti di taman bermain, tempat ibadah, sepanjang jalan, warkop, kafe dan bahkan masuk ke kampus-kampus?

- b) Untuk menanggulangi pengemis, bagaimana pendapat anda tentang sanksi yang akan diberikan kepada pemberi dan penerima sedekah demi hilangnya pengemis di Banda Aceh?
4. Pedoman Pertanyaan Untuk Masyarakat
- a) Apakah keberadaan pengemis di Banda Aceh mengganggu dan membuat anda risih?
 - b) Apabila ada pengemis yang mengemis kepada anda, perasaan apa yang menghampiri anda, apakah iba atau malah tidak suka?
 - c) Apakah anda setuju apabila pemberi juga diberi sanksi demi hilangnya pengemis di bumi Aceh?
 - d) Menurut anda apakah pengemis merusak citra keacehan dimana Banda Aceh dikenal dengan kota Serambi Mekkah?

Lampiran 3. Transkrip Wawancara Etnografi

1. Mantan pengemis SR

Grand Tour	<p>Etnografer : Assalamu'alaikum pak</p> <p>SR : Wa'alaikum salam</p> <p>Etnografer : lagi ngapain ya?</p> <p>SR : ini lagi benerin engsel jendela, ada apa?</p> <p>Etnografer : lagi keliling-keliling aja pak, sambil nyari rumah bapak SR! Tadi uadah tanya tetangga sebelah katanya ini rumah bapak SR, bapak SR? (sambil mengarahkan tangan ke bapak SR)</p> <p>SR : iya saya! Kenapa?</p> <p>Etnografer : saya mahasiswa yang sedang penelitian, jadi ingin mewawancara bapak?</p> <p>SR : kenapa harus saya?</p>
Bi-Polar	<p>Etnografer : jadi gini pak, maaf sebelumnya saya ingin meneliti para pengemis yang sudah direhabilitasi dan dikembalikan ke masyarakat. Pihak dinas sosial memberikan data pengemis yang sudah berhasil direhab, yang kebetulan bapak salah satunya. Gimana pak bisa?</p> <p>SR : iya gakpapa, bisa!</p>
Grand Tour	<p>Etnografer : sebelum kita mulai, bapak sehat?</p> <p>SR : Alhadulillah sehat</p> <p>Etnografer : sudah berapa lama tinggal disini pak?</p> <p>SR : sudah Jalan setahun</p> <p>Etnografer : jadi dulu gimana ceritanya, di data ditulis asal magelang! kok bisa ke aceh?</p> <p>SR : cari kerja</p>

Mini Tour	Etnografer : terus kenapa bisa ngemis pak? SR : ternyata di Aceh juga susah cari pekerjaan, sudah lama dibanda Aceh belum juga dapat pekerjaan yang layak. Keluarga saya di magelang semua, karena susah mencari pekerjaan, saya putuskan untuk pulang kampung, ke magelang!
	Etnografer : terus bapak pulang? SR : ya gak bisa pulang, karena ongkosnya gak ada
	Etnografer : jadi pak? SR : saya pinjam kawan yang sama-sama orang magelang juga, tapi bukan ngasih pinjaman malah nawarin jadi pengemis, tanpa pikir lama saya mau karena dijepit oleh keadaan
	Etnografer : tapi bapak tau kan ya kalau itu pekerjaan gak bener?
	SR : tau! Tapi karena terpaksa yaudah, ditambah penghasilannya yang luarbiasa besar, membuat saya ingin terus mengemis selain dapat memenuhi kebutuhan, saya juga bisa ngirim uang untuk keluarga di jawa
	Etnografer : maaf pak, saat itu bapak ibadahnya gimana?
	SR : ibadah? Sebelum itu juga salat sering tinggal. Apalagi ketika itu, jangankan ibadah bersih-bersih aja jarang
	Etnografer : jadi sejak kapan bapak berhenti?
	SR : sejak direhab selama dua bulan setengah di rumah singgah
	Etnografer : setelah itu bapak gak ngemis lagi?

	SR : gak, sekarang udah jualan, keluarga juga udah disini
Beban	<p>Etnografer : kalau nanti bapak kembali ditimpa kesulitan ekonomi, kira-kira bapak ngemis lagi gak pak</p> <p>SR : hehe, anak dan istri saya juga sudah disini, kayaknya nggak</p> <p>Etnografer : yakin pak?</p> <p>SR : yakin, InsyaAllah</p> <p>Etnografer : ya udah segitu aja pak wawancaranya, semoga usahanya lancar...</p> <p>SR : amin</p> <p>Etnografer : pamit pak, Assalamu'alaikum</p> <p>SR : Wa'alaikumsalam</p>

2. Pengemis N

Grand Tour	<p>Etnografer : eh,.. (berpapasan)</p> <p>Pengemis : diam (menunduk)</p> <p>Etnografer : kenapa bu?</p> <p>Pengemis :diam</p> <p>Etnografer : diam</p> <p>Pengemis : jangan lapor</p> <p>Etnografer : lapor? (bingung)</p> <p>Pengemis : iya jangan lapor dinas sosial</p> <p>Etnografer : iya kenapa bu?</p> <p>Pengemis : mau wawancarakan? Tapi jangan lapor ya</p> <p>Etnografer :oooo!! (ternyata itu ibu-ibu yang mau saya wawancarai dirumah singgah tapi gak jadi) ko ngemis lahi bu, kabur dari rumah singgah ya?</p> <p>Pengemis : mana cukup uang yang dikasih</p>
Beban	<p>Etnografer : pertanyaannya kenapa ibu ngemis lagi</p> <p>Pengemis : tujuan saya kesini memang ngemis, saudara-saudara saya banyak yang sudah berhasil.</p> <p>Etnografer : tapi dirumah singgah ibu berjanji gak ngemis lagi</p> <p>Pengemis : saya janda, anak empat kalau gak ngemis darimana saya bisa mendapat uang untuk keempat anak saya?</p> <p>Etnografer : usahalah buk!</p>
Mini Tour	<p>Pengemis :ngemis juga susah, dibawah terik matahari dan harus menanggung malu, penghasilannya banyak kalau berhenti, pemerintah bisa nggak memberi pekerjaan layak yang penghasilannya lebih dari itu?</p>

Bi- Polar	Etnografer	: ibu tau malu, tau susah tapi kayaknya gak tau dosa ya?
	Pengemis	: hemm... (cuek)
	Etnografer	: jadi sampai kapan mau ngemis terus?
	Pengemis	: gak tau, jangan lapor ya!
	Etnografer	: iya bu, iya!
	Pengemis	: udah? (lalu pergi)
	Etnografer	: iya buk (mengemis benar-benar sudah menjadi <i>life style</i> nya
	Pengemis	: jangan lapor ya!! (kembali mengingatkan)

3. Pengemis TI

Grand Tour	<p>Etnografer : lama ya pak pesanannya nyampek?? Bapak sering makan disini ya??</p> <p>Pengemis : iya lama, enggak baru sekali!</p> <p>Etnografer : orang daerah sini ya pak??</p> <p>Pengemis : iya, kenapa?</p> <p>Etnografer : saya mau nanya pak, tau rumah pak Andi gak pak?</p> <p>Pengemis : enggak, coba tanya penjualnya! Emang ade dari mana?</p> <p>Etnografer : padang pak, katanya rumah pak Andi di daerah tanjung selamat sih pak!</p> <p>Pengemis : oo gak tau saya bukan orang sini, asli Aceh Timur saya disini baru!</p> <p>Etnografer : jadi disini ngapain pak kerja??</p> <p>Pengemis : iya</p>
Bi- Polar	<p>Etnografer : maaf pak ini fotonya pak Andi mungkin pernah lihat !(saya perlihatkan foto nya lagi ngemis di tugu)</p> <p>Pengemis : gak tau (muka kaget)</p> <p>Etnografer : saya dari dinas tenaga kerja pak, saya mau memberi kesempatan kerja dan memberdayakan semua pengemis yang datang dari daerah!</p> <p>Pengemis : bukan Satpol PP kan??</p> <p>Etnografer : bukan pak! Tapi kalau bapak tidak mau diwawancarai saya akan telpon Satpol PP! baik. Kenapa diusia ini bapak masih mengemis, bagaimana dengan keluarga bapak.</p> <p>Pengemis : anak-anak saya dua di Jawa satu di Banda, saya tinggal sendiri, saya mengemis karena ikut teman.</p>

Mini Tour	<p>Etnografer : bapak mengemis gak malu pak?? Kenapa gak kerja aja pak?</p> <p>Pengemis : enggak, mana ada orang yang mau memperkerjakan orang yang sudah tua! Dan gak ada pekerjaan lain yang lebih mudah yang bisa dapat penghasilan yang kaya gini.</p>
Beban	<p>Etnografer : baik, jika nanti bapak dipercayakan untuk buka usaha dari pihak kami! Bapak janji ya gak ngemis lagi! Maaf pak nama bapak? Umur? Asal?</p> <p>Pengemis : iya, nama TI umur 60 asal Aceh Timur, Lhok Nibong</p> <p>Etnografer : baik pak terimakasih</p>

Lampiran 4. Surat Bukti Penelitian di Dinas Sosial



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH
DINAS SOSIAL
 Jl. Residen Damieraba No.5 Telp. (0651) 48853 Gedung Komplek
 BANDA ACEH

SURAT KETERANGAN

Nomor : 466 / 176.V/2018

KEPALA DINAS SOSIAL, KOTA BANDA ACEH, dengan ini menerangkan bahwa yang namanya tersebut dibawah ini :

Nama	:	Farida Purwana
NIM	:	140602077
Status Penelitian	:	Mahasiswa
Nama Lembaga	:	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Prodi	:	Ekonomi Syariah

Benar telah melakukan penelitian pada Dinas Sosial Kota Banda Aceh guna untuk penyelesaian penelitian tugas akhir yang berjudul : " FRIKATIFISASI EKONOMI ISLAM DAN KONTRIBUSI PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI PENGEMIS DI KOTA BANDA ACEH " dan sesuai dengan surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh Nomor : 070/154 tanggal 23 maret 2018 Tentang Permohonan Surat Rekomendasi Penelitian.

Demikian Surat Keterangan Ini Kami perbuat agar dapat dipergunakan seperlunya sesuai dengan Ketentuan Yang berlaku

Banda Aceh, 30 Mei 2018
 An. KEPALA DINAS SOSIAL KOTA BANDA ACEH
 Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial


U.M. SYUKRIL S. Sos, MAP
 Pembina
 NIP. 19720309 199203 1 002

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Farida Purnama
Tempat/Tanggal Lahir : Bintang, 04 September 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/140602077
Agama Islam : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Kawin
Alamat : Rukoh, Syiah Kuala, Banda Aceh
Email : faridapurnamajailani@gmail.com
Nomor Telepon : 0822 1632 8699

Riwayat Pendidikan

SDN 2 Gugus Bintang : Tamatan Tahun 2008
SMPN 9 Takengon : Tamatan Tahun 2011
SMKS Grafika ISS Jantho : Tamatan Tahun 2014
Perguruan Tinggi : Strata satu (S1) Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam Universitas Islam Negeri Ar-
Raniry, Darussalam, Banda Aceh

Data Orang tua

Nama Ayah : Jailani
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Mahda Sari
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-
benarnya.

Banda Aceh, 29 Juni 2018

Farida Purnama